

**MIGRASI PENDUDUK DESA PENGKOL KECAMATAN
NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO KE LUAR NEGERI
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT TAHUN 1987-2007
(Studi Kasus Kru Kapal Pesiar)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

SUNARSI

NIM: C0505045

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

PERSETUJUAN

MIGRASI PENDUDUK DESA PENGKOL KECAMATAN NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO KE LUAR NEGERI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT TAHUN 1987-2007 (Studi Kasus Kru Kapal Pesiar)

Disusun oleh

SUNARSI
C0505045

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pembimbing

Dra.Sawitri Pri P. M. Pd.
NIP.19580601 198601 2001

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Dra. Sri Wahyuningsih, M. Hum
NIP 195402231986012001

commit to user

PENGESAHAN

MIGRASI PENDUDUK DESA PENGKOL KECAMATAN NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO KE LUAR NEGERI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT TAHUN 1987-2007 (Studi Kasus Kru Kapal Pesiar)

Disusun oleh

SUNARSI
C0505045

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 07 Mei 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Sri Wahyuningsih, M. Hum NIP 195402231986012001
Sekretaris	M.Bagus Sekar Alam, Ss, Msi NIP 19770904200501001
Penguji I	Dra. Sawitri PP, M. Pd NIP 195806011986012001
Penguji II	Dra. Isnaini W.W, M.Pd NIP 195905091985032001

Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A
NIP 195303141985061001
commit to user

PERNYATAAN

Nama : Sunarsi
NIM : C0505045

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Migrasi Penduduk Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Ke Luar Negeri dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Tahun 1987-2007 (Studi Kasus Kru Kapal Pesiar)* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 07 Mei 2010
Yang membuat pernyataan,

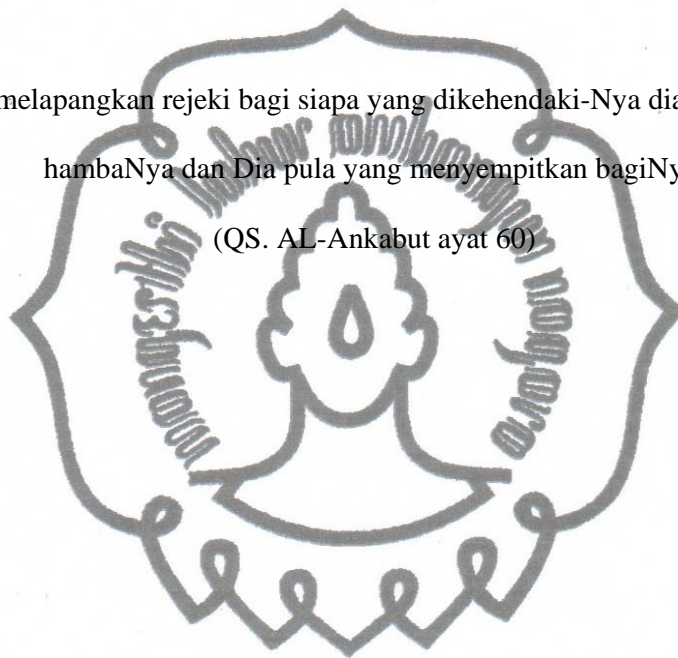
Sunarsi

MOTTO

“Jangan menyerah karena hidup perlu perjuangan ” (Penulis)

“ Allah melapangkan rejeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara Hamba-hambaNya dan Dia pula yang menyempitkan bagiNya.

(QS. AL-Ankabut ayat 60)



commit to user

PERSEMBAHAN



Skripsi Ini Ku Persembahkan Kepada:

- Ibuku tercinta dan Almarhum ayahku
- Kakak-kakakku dan adiku tersayang

commit to user

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil' Alamin Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan hikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul ” *Migrasi Penduduk Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Ke Luar Negeri dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Tahun 1987-2007 (Studi Kasus Kru Kapal Pesiar)*” Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada kawan-kawan, saudara dan beberapa pihak yang membantu penulis baik ketika mengikuti perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Drs. Sudarno, M.A selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta terimakasih telah memberikan kesempatan dan ijin guna penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah. terimakasih telah memberikan kesempatan dan ijin guna penyusunan skripsi ini.

commit to user

3. Dra. Sawitri Pri Prabawati, M.Pd sebagai pembimbing skripsi yang telah mengevaluasi dan memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Isnaini W.W, M.Pd selaku pembimbing proposal yang telah memberikan masukan dan gambaran dalam penyusunan skripsi ini.
5. M. Bagus Sekar Alam, SS, M.Si selaku pembimbing akademik terimakasih untuk bimbingannya selama ini.
6. Seluruh dosen-dosen Jurusan Ilmu Sejarah yang telah mengajar saya selama masa perkuliahan. Terima kasih atas ilmu yang telah dibagikan.
7. Sugiyono selaku Kepala Desa Pengkol dan Staffnya, yang telah melayani dalam pengumpulan data-data skripsi.
8. Suramto, SE selaku Kepala Kecamatan Nguter dan staffnya yang telah meluangkan waktu dalam memberikan informasi dan data-data skripsi.
9. Teman-temanku Ilmu Sejarah angkatan 2005 yang sudah menemaniku selama kuliah: Weni,Wanti,Yuni, Metha, Siti, Sinta, Indri, Easty, & semua teman-temanku yang mungkin belum tertulis satu-persatu.
10. Sahabatku Dona yang senantiasa memberikan motivasi dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
11. Rasa terimakasihku yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata untuk Ibuku, kakakku, adik tercinta yang selalu memberi motivasi dan doa untuk penyelesaian skripsi ini .
12. Mas Ryan dan Ari yang selalu menyemangati terima kasih untuk semuanya.

commit to user

13. Warga Desa Pengkol yang telah banyak memberikan informasi dan data-data untuk penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



Surakarta, 07 Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II DISKRIPSI WILAYAH DESA PENGKOL KECAMATAN NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 1987-2007	18
A. Kondisi Geografis Desa Pengkol	18
1. Letak Desa	18
2. Pola Perkampungan	20
B. Kondisi Demografi Desa Pengkol	22
1. Penduduk dan Angkatan Kerja	22

commit to user

2. Mata Pencaharian	25
C. Kondisi Sosial Masyarakat	26
1. Pendidikan	27
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	30
D. Sarana Dan Prasarana	32
1. Sarana Transportasi	32
2. Sarana Komunikasi	34
3. Sarana Ekonomi	35

BAB III MIGRASI PENDUDUK DESA PENGKOL dan FAKTOR-FAKTOR yang MEMPENGARUHI TAHUN 1987-2007

A. Sejarah migrasi Tenaga Kerja Indonesia keluar Negeri di Desa Pengkol.	37
1. Negara Tujuan	42
2. Pekerjaan yang Dimasuki	43
B. Faktor Pendorong dan Penarik	45
1. Faktor Pendorong	45
a. Kondisi Sosial Ekonomi	46
b. Adanya Informasi Keberhasilan	49
c. Latar Belakang Pendidikan	51
2. Faktor Penarik	52
a. Faktor Intern	52
b. Faktor Ekstern	55

BAB IV PENGARUH MIGRASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PENGKOL TAHUN 1987-2007

A. Pengaruh Migrasi Penduduk Desa Pengkol di Bidang Ekonomi	61
1. Pemilikan Tanah dan Rumah	62
2. Peningkatan Daya Beli Masyarakat	67
3. Perubahan Mata Pencaharian	70
B. Pengaruh Migrasi Penduduk Desa Pngkol ke Luar Negeri di Bidang Sosial	72

commit to user

1. Bidang Pendidikan	73
2. Stratifikasi Sosial	77
3. Perubahan Peran Wanita	80
BAB V KESIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR INFORMAN.....	89
LAMPIRAN	91

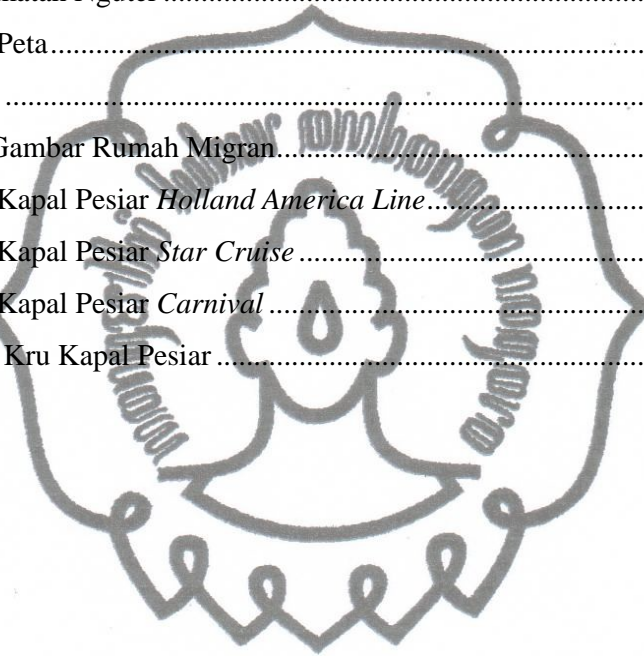


DAFTAR TABEL

1. Luas Wilayah Desa Pengkol Tahun 2007	19
2. Jenis Bangunan Penduduk Desa Pengkol Tahun 1987, 1997,2007	21
3. Jenis Penduduk Desa Pengkol Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 1987,1997, 2007	24
4. Jumlah Penduduk Desa Pengkol Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 1987,1997,2007	25
5. Komposisi Pendidikan Desa Pengkol Tahun 1987, 1997, 2007	28
6. Sarana Transportasi Desa Pengkol Tahun 1987,1997,2007.....	32
7. Sarana Perekonomian Desa Pengkol Tahun 1987, 1997, 2007.....	35
8. Negara Tujuan Kru Kapal Pesiar Desa Pengkol Tahun 2007	42
9. Jumlah Kenaikan Tenaga Kerja Kru Kapal Pesiar Pertahun Desa Pengkol Tahun 2007	44
10. Jenis Bangunan Penduduk Desa Pengkol Tahun 1987, 1997 ,2007.....	64
11. Jumlah Barang-barang Non Produktif Tahun 1987, 1997, 2007.....	69
12. Komposisi Pendidikan Desa Pengkol Tahun 1987,1997,2007	76

DAFTAR LAMPIRAN

1 : Surat ijin mencari data dan informasi kepada kepala Desa Pengkol.....	92
2 : Surat ijin mencari data dan informasi kepada kepala Kecamatan Nguter	93
3 : Gambar Peta.....	94
4 : Slip Gaji	95
6 : Contoh Gambar Rumah Migran.....	96
7 : Gambar Kapal Pesiar <i>Holland America Line</i>	97
8 : Gambar Kapal Pesiar <i>Star Cruise</i>	98
9 : Gambar Kapal Pesiar <i>Carnival</i>	99
10 : Gambar Kru Kapal Pesiar	100



ABSTRAK

Sunarsi. C0505045. 2010. *Migrasi Penduduk Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Ke Luar Negeri dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Tahun 1987-2007 (Studi Kasus Kru Kapal Pesiar)* Skripsi: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi Desa Pengkol, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1987-an? (2) Migrasi Penduduk Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada tahun 1987-2007? (3) Bagaimana pengaruh migrasi dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1987-2007?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1987-an (2) Untuk mengetahui migrasi penduduk Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada tahun 1987-2007. (3) Untuk mengetahui pengaruh kru kapal pesiar dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo pada 1987-2007.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan metode historis yang bersifat kualitatif menghasilkan historiografi. Dan teknik pengumpulan data dengan dokumen, wawancara, studi pustaka. Sehingga menjadi penulisan bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa migrasi cukup mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan sosial masyarakat hal ini ditandai dengan meningkatnya daya beli.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah migrasi kru kapal pesiar meningkatkan kesejahteraan keluarga migran dan merubah status sosial keluarga migran dari status rendah ke status sosial yang lebih tinggi (*Sosial Climbing*)

ABSTRACT

Sunarsi. C0505045. 2010. *Society Migration of Pengkol Village Society, Nguter Subdistrict, Sukoharjo Regency abroad and the effect to life soiety in 1987-2007 (Socio-Economic Research)*. Thesis: History Department, Letter and Art Faculty, Sebelas Maret University.

Some problems that will be coped are (1) How the socio-economic condition of Pengkol Village, Nguter Subdistrict, Sukoharjo Regency in 1987's? (2) Society Migration of Pengkol Village Society, Nguter Subdistrict, Sukoharjo Regency and the factors that influence it in 1987-2007? (3) How influence of migration in socio-economic change of Pengkol Village Society, Nguter Subdistrict, Sukoharjo Regency in 1987-2007?

The goals of this research are (1) To know the socio-economic condition of Pengkol Village, Nguter Subdistrict, Sukoharjo Regency in 1987's (2) Know in Society Migration of Pengkol Village Society, Nguter Subdistrict, Sukoharjo Regency and the factors that influence it in 1987-2007 (3) Know influence of migration in socio-economic change of Pengkol Village Society, Nguter Subdistrict, Sukoharjo Regency in 1987-2007.

To achieve these research objectives, this study used a qualitative historical methods produce historiografi. And techniques of data collection with documents, interviews, library research. Therefore made a qualitative descriptive writing.

Results from this study shows that migration is an important role for improving the welfare of this community social life was marked by increasing purchasing power.

The conclusion of this research is to improve the migration of a yacht crew welfare of migrant families and changing social status of migrant families from low status to a higher social status (Social Climbing)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses usaha meningkatkan kesejahteraan manusia dalam masyarakat dengan memanfaatkan sumber. Sumber daya alam serta sumber-sumber daya manusia itu sendiri. Teknologi dalam arti luas merupakan sarana bagi manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam serta sumber daya manusia pemilikan teknologi dan sarana produksi lainnya disamping pembawaan dasar dari masing-masing sektor ekonomi, mau tidak mau akan menjadi faktor yang mempengaruhi bahkan menentukan pembagian pendapatan didalam maupun diantara sektor-sektor ekonomi tersebut. Strategi pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi cenderung hanya mengembangkan industri yang berskala besar dan menengah. Kecenderungan ini berasal dari pemikiran bahwa industri skala inilah dan kemakmuran masyarakat suatu negara.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara ataupun batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah kedaerah lain.¹

¹ Rory Munir, 1981, *Dasar-dasar demografi*, Jakarta: Lembaga Demografi FE UI, Halaman 116

Seseorang dikatakan melakukan migrasi secara permanen apabila ia melakukan perpindahan tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka) waktu minimal tertentu, atau pindah dari suatu unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis sering berarti unit administratif pemerintah baik berupa negara maupun bagian-bagian dari negara. Migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan pembaharuan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ketempat tujuan.²

Mobilitas penduduk merupakan suatu proses yang dinamis dan kompleks. Perpindahan ini diakibatkan oleh berbagai macam sebab, antara lain disebabkan adanya rasa tidak puas penduduk dalam bidang pertanian serta kurangnya sarana pendidikan dan kesempatan kerja. Namun kadang-kadang apa yang diharapkan tidak selalu dapat diperoleh. Hal ini disebabkan karena sebagian pelaku migrasi mempunyai posisi yang lemah dalam pasaran tenaga kerja karena rendahnya tingkat pendidikan serta terbatasnya keterampilan yang dimiliki.

Migrasi tenaga kerja untuk bekerja dinegara-negara lain bukan merupakan fenomena baru di Indonesia. Migrasi tenaga kerja dari Indonesia ke Singapura dan Malaysia sudah terjadi sejak tahun 1800-an. Migrasi ini terjadi baik secara spontan maupun diatur oleh Pemerintah Hindia Belanda dan Pemerintahan Jepang pada masa pendudukanya di Indonesia. Setelah kemerdekaan, migrasi tenaga kerja ini tetap berlangsung secara spontan, tetapi baru pada tahun 1977 pemerintah mengeluarkan peraturan yang secara langsung berkaitan dengan pengiriman

² Said Rusli, 1983, *Pengantar Kependudukan*, Jakarta: LP3ES, Halaman 106

tenaga kerja Indonesia keluar negeri, yaitu Keputusan Bersama Menteri Perhubungan Dan Menteri Tenaga Kerja, Transmigrasi Dan Koperasi Nomor Km136/S/Phb Dan Nomor Kep-59/Men/1977 Tentang Pengangkutan Tenaga Kerja Dalam Rangka Antar-Kerja Antar-Negara. Peraturan yang ada sebelumnya merupakan peraturan yang dibuat pada masa Pemerintahan Hindia Belanda (Stb. 1887 No8:Stb.1936 No.650JO:Stb.1938 No.388:Stb.No.545/39). Berdasarkan peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan pengerahan (*recruitment*), pengiriman, dan penempatan, tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri dianggap tenaga kerja “legal” jika berangkat melalui prosedur resmi yang sudah ditentukan oleh pemerintah.³ Pada kekuasaan soeharto praktek migrasi semakin berkembang luas. Transmigrasi dan migrasi keluar negeri telah dijadikan pola kebijakan andalan untuk mobilitas tenaga kerja murah dan sumber pendapatan negara non migas serta bertujuan mengurangi masalah pengangguran yang ada.

Perkembangan mobilitas angkatan kerja keluar negeri sudah saatnya mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pemerintah. Hal ini disebabkan oleh 2 faktor:

1. Kompleknya masalah kependudukan di Indonesia berimplikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi. Ini dilihat dari meningkatnya jumlah pengangguran menurut hasil Suvei Tenaga Kerja Nasional 1996 di Indonesia terdapat “pengangguran total” sebesar 38% dan pengangguran itu terkonsentrasi di pedesaan.

³ Taufik Abdulah, 2005, *Sejarah dan Dialog Peradapan*. Jakarta: LIPI Press, halaman 689

2. Terbukanya kesempatan kerja yang cukup luas di negara-negara yang relative kaya dan baru berkembang pendapatan lebih tinggi dari pada pekerja di Indonesia. Tingkat penghasilan dan fasilitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga mereka masing-masing.⁴

Tenaga dalam masyarakat merupakan faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar akan menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi, baik melalui pengukuran pendapatan perkapita selain itu kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi.⁵

Di negara industri percepatan pembangunan ekonomi meyebabkan permintaan tenaga kerja *skilled*, *semi skilled*, *low skilled* meningkat drastis. Sedangkan pekerjaan buruh datang dari negara miskin dan berkembang. Sementara itu di negara berkembang sulit menciptakan pekerjaan dan upah yang tinggi sehingga mendorong terjadinya migrasi kenegara lain , meski sering kali nyawa menjadi taruhannya. Maka sebuah pilihan yang rasional ketika para migran menjatuhkan pilihan untuk menjadi buruh migran keluar negeri

Indonesia mengalami krisis multi dimensi, migrasi tenaga kerja ke luar negeri juga sangat berperan dalam mengatasi dampak krisis tersebut. Ini dapat dilihat dari data jumlah tenaga kerja Indonesia yang diproses secara resmi untuk bekerja di luar negeri, yang meningkat dengan pesat dari 120.896 orang pada

⁴ Fuad Effendi, 2007, "Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia Asal Desa Poloharjo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo".*Skripsi*. FKIP. Surakarta: UNS Press, Halaman 16.

⁵ Yudo Swasono dan Endang Sulistyanyingsih, 1987, *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: BPFE, Halaman 18.

tahun 1995-1996 menjadi dua sampai empat kali lipat pada tahun-tahun berikutnya. Untuk negara dengan surplus tenaga kerja seperti Indonesia, migrasi tenaga kerja internasional dapat dikatakan sebagai alternative dalam mengatasi masalah kelangkaan lapangan kerja. Dalam era globalisasi, kesempatan untuk memanfaatkan pasar tenaga kerja internasional lebih terbuka lagi karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga memperluas akses masyarakat umum terhadap informasi pasar kerja internasional. Akan tetapi, pengalaman menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam memanfaatkan kesempatan yang ada yaitu bagaimana merubah citra Indonesia dari negara pengekspor tenaga kerja kasar menjadi tenaga kerja keahlian serta bagaimana meningkatkan perlindungan terhadap tenaga kerja migran tersebut.⁶

Semakin maraknya tenaga kerja diluar negeri menyebabkan banyak agen-agen penyalur tenaga kerja keluar negeri bermunculan dengan janji-janji yang menggiurkan bagi calon tenaga kerja di luar negeri. Dari para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang pulang dari banyak cerita dan harta benda yang banyak. Para kerabat, tetangga, teman para mantan TKI itu berminat dan langsung tertarik untuk mengikuti jejak mereka yang berhasil di luar negeri. Pihak luar negeri saat ini juga tengah membuka peluang yang besar bagi para calon TKI atau TKW untuk bekerja di berbagai sektor, seperti perkebunan, pertukangan, industri, serta pembantu rumah tangga dan sebagai *office boy* atau pelayan di kapal-kapal pesiar. Negara-negara tujuan mereka antar lain Malaysia,

⁶ Taufik Abdulah , *Op Cit*, Halaman 690

Singapura, Brunei Darussalam, Cina, Korea Selatan, Jepang, Arab Saudi, Jerman dan negara lain yang bekerja sama dengan pihak Indonesia.

Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dipilih sebagai tempat penelitian karena lahan pertaniannya yang kurang produktif sehingga memaksa penduduk daerah tersebut mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Desa Pengkol dan Desa Gupit bagi masyarakat sekitar tidak istimewa. Desa kecil di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo itu berdekatan dengan batas wilayah Sukoharjo-Wonogiri. Namun bagi masyarakat luar, kedua desa itu mempunyai keistimewaan dan menyebut sebagai Desa “Amerika”. Istilah ini muncul karena banyak penduduk pria di dua desa itu yang menjadi kru kapal pesiar mewah milik perusahaan *Holland Amerika Line (HAL)* dan *Carnival*. Di Pengkol, tak kurang dari 40 orang dan Gupit sekitar 20-an orang bekerja di kapal pesiar yang sering berlayar antar benua. Mereka bekerja sebagai *cabine steward*, tenaga *housekeeping*, *officer steward*, atau memegang jabatan sebagai *supervisor*.⁷

Sementara di Desa Pengkol, banyaknya penduduk yang kini bekerja sebagai kru kapal pesiar diawali oleh Bejo Prabowo. Sekitar tahun 1987-an, lelaki yang tinggal di Pengkol itu ditawarkan oleh kakaknya, penduduk Gupit, untuk bersekolah perhotelan. Agar bisa menjadi kru kapal pesiar. Bejo juga *diwanti-wanti* kakaknya untuk belajar bahasa Inggris yang baik, agar dapat bekerja sebagai kru kapal. Lulus kuliah, Bejo diterima sebagai kru kapal pesiar di Perusahaan HAL. Kesuksesan yang diraih, terutama dari segi ekonomi, memberi motivasi pada sejumlah penduduk Pengkol untuk mengikuti jejaknya. Jadilah, banyak penduduk

⁷”Asal Usul Desa di Jawa Tengah dengan Julukan Unik Pengkol dan Gupit Pemasok Kru Kapal Amerika”. *Suara Merdeka*, 23 Desember 2007. halaman 1& 7 kolom 6&4.

desa itu yang bekerja sebagai kru kapal milik HAL atau Carnival.⁸ Rata-rata penduduk yang bekerja di kapal pesiar mewah biasanya menyelesaikan pendidikan pariwisata setara D1 atau D2 di akademi pariwisata yang mendidik mahasiswanya untuk siap bekerja sebagai kru kapal pesiar. Dengan bekal ijazah plus kemampuan bahasa Inggris mereka melamar di perusahaan HAL atau Carnival, jika lulus, mereka siap berlayar kenegara-negara diberbagai benua, mengikuti rute kapal, melayani tamu-tamu mancanegara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi sosial ekonomi Desa Pengkol, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 1987-an?
2. Migrasi Penduduk Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada tahun 1987-2007?
3. Bagaimana pengaruh migrasi dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1987-2007?

⁸ *Ibid*, halaman7.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi Desa Pengkol, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 1987-an?
2. Untuk mengetahui migrasi penduduk Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada tahun 1987-2007?
3. Untuk mengetahui pengaruh migrasi dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1987-2007?

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi akademis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah literatur ,khususnya bagi para sejarawan yang berminat mempelajari dan melakukan studi-studi sosial, sehingga dapat memotivasi sejarawan-sejarawan yang lain untuk terus mengkaji studi social ekonomi.
2. Tulisan ini merupakan informasi, terutama yang berhubungan dengan system social ekonomi yang sangat berguna bagi para pengambil kebijaksanaan tentang migrasi dalam rangka membina,membimbing dan mengarahkan para migran.

E. Tinjauan pustaka

Pada penelitian ini digunakan literature sebagai kajian teori terhadap permasalahan di atas, maka pada penulisan di atas , maka akan mengangkat beberapa literature yang memiliki relevansi dengan dinamika migrasi itu sendiri. Dengan literatur tersebut dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada, sehingga didapatkan kajian dan analisa yang tepat.

Said Rusli dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Kependudukan* (1983), membahas mengenai masalah migrasi. Membagi migrasi secara umum menjadi 2 yaitu migrasi internal dan eksternal. Migrasi internal yaitu migrasi yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam wilayah regional atau dalam negeri sedangkan migrasi eksternal adalah perpindahan penduduk dalam jangka waktu tertentu keluar negeri. Buku ini menjadi pembanding apakah migrasi yang terjadi di desa Pengkol termasuk migrasi internal atau eksternal. Migrasi yang dilakukan oleh penduduk desa Pengkol termasuk migrasi eksternal.

Rory Munir dalam buku *Dasar-dasar Demografi*, lembaga Demografi FE UI (1981), membahas masalah-masalah kependudukan, diantaranya mengenai beberapa permasalahan dalam pembangunan yaitu masalah pengangguran dan tenaga kerja. Buku ini juga membahas masalah migrasi dan beberapa jenis-jenis migrasi. Salah satunya adalah migrasi internasional yaitu merupakan perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain. Buku ini dianggap penting karena memuat tentang permasalahan migrasi.

Pada dasarnya ada 2 pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik yang termasuk dalam faktor pendorong antara lain:

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam menurunnya permintaan barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal (umumnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capita intensive*).
3. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
4. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak biasa mengembangkan karir pribadi.
5. Bencana alam, seperti banjir, kebakaran, kemarau panjang atau wabah penyakit.

Sedangkan faktor-faktor yang termasuk dalam faktor penarik antara lain:

1. Kesempatan pendapatan yang lebih baik.
2. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
3. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
4. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
5. Adanya, aktivitas-aktivitas di kot besar, tempat-tempat hiburan dan pusat kebudayaan

Menurut teori dan model yang dikembangkan Everett S.lee dalam bukunya *Suatu Teori Migrasi* (1976), dikemukakan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi seseorang untuk berpindah yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang ada di daerah tujuan, faktor rintangan dan faktor pribadi. Faktor positif yang terdapat di daerah tujuan berarti mempunyai daya tarik terhadap seseorang untuk datang ke daerah tersebut, sebaliknya faktor positif yang ada di daerah asal menjadi faktor penghambat seseorang untuk bermigrasi. Faktor negatif yang ada di daerah asal menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk bermigrasi meninggalkan daerah asalnya. Sedangkan faktor netral pada dasarnya tidak berpengaruh bagi seseorang untuk melakukan migrasi baik faktor pendorong maupun faktor penarik tumbuh dalam kompleksitas yang memikat sesuai dengan perkembangan masyarakat.⁹ Dalam buku ini membantu untuk mengetahui faktor pendukung dan penarik terjadinya migrasi internasional di Desa Pengkol.

Taufik Abdulah dalam bukunya *Sejarah dan Dialog Peradaban* (2005), dalam sub judul *Migrasi Tenaga Kerja Internasional Di Indonesia: Pengalaman Masa Lalu, Tantangan masa depan*, membahas mengenai migrasi tenaga kerja internasional di Indonesia pengalaman masa lalu, tantangan masa depan. Dalam buku ini dipaparkan pula tentang pola-pola migrasi tenaga kerja internasional yang terjadi di Indonesia sejak zaman kolonial serta pengaruhnya terhadap pola-

⁹ Everett.S.Lee, 1976. *Suatu Teori Migrasi*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, halaman 5.

pola migrasi yang terjadi selanjutnya. Migrasi terjadi secara spontan maupun diatur oleh pemerintah. Migrasi spontan dapat merupakan migrasi ilegal maupun legal. Pola-pola migrasi tenaga kerja internasional yang terjadi sejak sebelum kemerdekaan dibedakan menjadi migrasi spontan, migrasi kuli kontrak dan romusha, migrasi ilegal, migrasi legal.¹⁰ Di dalam migrasi internasional desa Pengkol terjadi migrasi spontan yang bersifat migrasi legal yaitu migrasi yang dilakukan dengan keinginan sendiri dimana migrasi ini dilakukan dengan prosedur resmi.

Kebijakan Kesempatan Kerja (1980), karangan Lyn Squire menjelaskan mengenai angkatan kerja, pengangguran, dan setengah pengangguran. Buku ini menitik beratkan tentang masalah sektor industri yang berkembang di negara berkembang di negara-negara berkembang yang mempunyai daya serap yang tenaga kerja yang tidak memadai dalam artian bahwa dari penambahan angkatan kerja yang biasa hanya suatu presentasi kecil saja yang memperoleh pekerjaan yang nilai produktivitasnya rendah seperti sektor pertanian dan jasa. Kesempatan kerja di negara berkembang telah menyerap tenaga kerja yang lajunya kira-kira sama dengan negara maju. Perubahan teknologi dan pertumbuhan angkatan kerja yang demikian cepat menyebabkan terbatasnya presentase angkatan kerja yang diserap oleh sektor industri negara berkembang. Sedangkan di negara yang maju malah menunjukkan peningkatan tenaga kerja yang lebih tinggi. Dengan demikian negara maju membutuhkan banyak suplai tenaga kerja maka negara-negara

¹⁰ Taufik Abdulah, *Op Cit*, Halaman 699.

berkembanglah yang menjadi penyuplai tenaga kerja yang paling tinggi.¹¹ Buku ini menjadi pelengkap dalam penelitian ini karena salah satu faktor yang mendorong adanya migrasi internasional Desa Pengkol adalah adanya sebuah kesempatan kerja dan masuknya perkembangan teknologi yang pesat dan keinginan untuk mengubah kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik

F. Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan suatu sarana bagi sjarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah.¹² Yang dimaksud metode sejarah disini adalah sekumpulan prinsip-prinsip dan aturan yang sistematis, yang dimaksudkan untuk memberi antuan sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajiakan dalam bentuk tertulis.¹³

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah atau metode historis terdiri dari empat *langkah pertama* yang harus dilaksanakan *heuristic* yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Proses pencarian data dengan cara dating langsung ke lokasi seperti dalam pencarian data luas wilayah Desa Pengkol, jumlah penduduk dan angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bermigrasi ke luar negeri. *Langkah kedua* adalah kritik ekstern dan kritik intern yaitu mengoreksi sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik intern yaitu

¹¹ Squire Lyn, 1982, *Kebijaksanaan Kesempatan Kerja*, Jakarta: UI Press, Halaman 3.

¹² Nugroho Noto Susanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu, Halaman 11

¹³ *Ibid*, halaman 14.

pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji kredibilitas serta relevan tidaknya sumber tersebut. *Langkah ketiga* adalah *interpretasi* atau penafsiran adalah suatu upaya mencarhubungan antar berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya. Seperti peningkatan jumlah penduduk yang bermigrasi. Dari data data diperoleh dapat ditafsirkan bahwa jumlah penduduk yang bermigrasi semakin meningkat karena dipengaruhi factor ekonomi. *Langkah keempat* adalah *historiografi* yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.¹⁴

1. Sumber data

Data dan informasi yang penting dalam penelitian ini didapat dari berbagai sumber. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode historis, maka jenis sumber data yang digunakan terdiri dari, pertama, sumber data primer yang berupa arsip-arsip serta dokumen yang ada. Kedua, sumber-sumber sekunder yang berasal dari buku-buku, referensi serta majalah dan surat kabar. Ketiga adalah sumber lisan yang didapat dari wawancara.

2. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, antara lain:

- a. Studi Dokumen.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri ilmu sejarah yang selalu mencari sumber-sumber berupa dokumen. Sumber-sumber dokumen ini dicari untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi daerah penelitian dan keadaan penduduk secara

¹⁴ Gottschalk Louis, 1983, *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: LP3ES, Halaman 34

global. Sumber data tersebut diperoleh di kantor Balai Desa Pengkol berupa data-data monografi desa tahun 1987, 1997, 2007, laporan pembangunan desa tahun 1987, 1997, 2007, data potensi desa tahun 1987, 1997, 2007, dan sebagainya.

b. Studi Kepustakaan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data-data juga diperoleh dari studi kepustakaan yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis yang berupa buku, majalah artikel, surat kabar dan sumber-sumber yang lain yang masih ada hubungannya dengan masalah migrasi Tenaga Kerja Indonesia. Teknik pustaka dalam penelitian ini meliputi buku-buku yang diperoleh dari Perpustakaan Pusat UNS Surakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta, Perpustakaan Daerah Sukoharjo, serta tempat-tempat lain yang dapat memberikan informasi dan bahan yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan migrasi Tenaga Kerja Indonesia.

c. Teknik Wawancara

Dalam hal ini wawancara atau interview merupakan tehnik pengumpulan sumber yang penting. Suatu wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan atau data-data mengenai kehidupan masyarakat. Adapun informan-informan yang dihubungi antara lain: (1) Sugiyo, selaku Kepala Desa Pengkol beserta Stafnya. (2) Para migran yaitu Sugeng Waluyo dan Bambang, Aris Sugiardi, (3) Bejo Prabowo selaku pelopor TKI di desa Pengkol ,(4) para migran kru kapal pesiar, dan anggota masyarakat lain yang dianggap mengetahui dengan baik persoalan yang diteliti dan dapat memberikan petunjuk lebih lanjut yang diperlukan.

d. Observasi. Pengamatan dilakukan untuk melengkapi data dokumen, terutama mengenai lokasi penelitian dan kondisi fisik desa Pengkol tahun 2007.

3. Tehnik Analisis Data

Dalam tehnik pengolahan data, analisa yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu berusaha menjelaskan gambaran umum tentang dinamika migrasi dari desa Pengkol keluar negeri. Data yang sudah terkumpul dari wawancara, observasi maupun studi pustaka kemudian direlevansikan dengan teori-teori yang ada dalam literatur untuk dianalisa. Dalam penulisan ini digunakan analisa kualitatif, yaitu analisa kata-kata tertulis atau pemikiran maupun perilaku dari kegiatan yang diamati. Dengan analisa tersebut dapat diinterpretasikan hubungan kausal dari suatu fenomena yang ada dalam masyarakat dalam cakupan waktu dan tempat tertentu. Dalam analisa ini, diharapkan penulisan ini bersifat deskriptif kualitatif.

G.Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bagian yang terbagi dalam 5 (lima) Bab/pokok permasalahan. Setiap bab menjelaskan secara terperinci masing-masing sub pokok permasalahan. Penjelasan mengenai pokok permasalahan adalah sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, yang mencakup lokasi penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan data dan analisa data serta sistematika penulisan.

BABII: Deskripsi Wilayah Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Tahun 1987-2007, menggambarkan wilayah dan kehidupan masyarakat

desa Pengkol. Dalam bab ini diuraikan tentang kondisi goegrafi yang menguraikan letak dan keadaan fisik Desa Pengkol. Kondisi demografi yaitu gambaran umum tentang penduduk yang meliputi jumlah penduduk dan mata pencaharian, serta kehidupan social masyarakat Desa Pengkol, sarana ekonomi masyarakat serta sarana-sarana yang terdapat di Desa Pengkol.

BABIII: Migrasi Penduduk Desa Pengkol dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tahun 1987-2007, diuraikan tentang migrasi masyarakat Desa Pengkol. Uraian dalam bab ini meliputi: latar belakang terjadinya migrasi penduduk desa Pengkol, pola-pola pekerjaan yang dimasuki serta faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi penduduk yang mencakup faktor pendorong dan faktor penariknya.

BABIV: Pengaruh Migrasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pengkol Pada Tahun 1987-2007, membicarakan dan menguraikan mengenai penagruuh migrasi penduduk dalam kehidupan masyarakat desa Pengkol. Dalam uraian ini dibahas mengenai perubahan-perubahan dalam kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat.

BABV: Kesimpulan, merupakan jawaban dari masalah dalam penelitian, serta berisi saran dan kritik terhadap pihak-pihak yang terkait dengan persoalan tentang migrasi.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH DESA PENGKOL KECAMATAN NGUTER

KABUPATEN SUKOHARJO Tahun 1987-2007

A. Kondisi Geografis Desa Pengkol

1. Letak Desa

Suatu desa dilihat dari pengertian geografis adalah perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dan lingkungan. Hasil perpaduan tersebut adalah wujud yang ditimbulkan oleh unsur-unsur geografis, sosial, ekonomi dan kultur yang saling berinteraksi serta berhubungan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.¹

Desa Pengkol terletak di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Desa Pengkol terletak sekitar 8,5 Km sebelah selatan dari pusat kota Kabupaten Sukoharjo, dan pusat Kecamatan Nguter 3 Km ke sebelah timur. Sebagai suatu wilayah Desa Pengkol mempunyai batas-batas wilayah administratif yaitu disebelah utara berbatasan dengan Desa Gupit yang masih termasuk wilayah Kecamatan Nguter, sebelah timur berbatasan dengan Desa Celep dan Desa Jangglengan, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wonogiri, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Gupit. Dilihat dari letak wilayahnya Desa Pengkol merupakan wilayah paling ujung sebelah selatan dari kabupaten Sukoharjo. Desa Pengkol merupakan daerah yang betopografi

¹ Rahmat Bintarto, 1980, *Interaksi Desa Kota Dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Halaman11.

datar, Dengan demikian memungkinkan pemberdayaan dan penguasaan tanah pertaniannya adalah tanah sawah dan tegal/ladang.

Luas wilayah Desa Pengkol adalah 3.652.570 Ha. Menurut fungsinya, luas wilayah Desa Pengkol adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Luas Wilayah Desa adalah sebagai berikut

NO	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tanah pekarangan/bangunan	1.172.520 Ha
2	Tanah sawah	1.288.070 Ha
3	Tanah tegal	332.785 Ha
5	Hutan Negara	0 Ha
5	Lain-lain (sungai,jalan,kuburan)	859.195 Ha
	Jumlah luas lahan	3.652.570 Ha

Sumber : Monografi Desa Pengkol Tahun 2007

Dari data di atas dapat diketahui bahwa di Desa Pengkol penggunaan tanah terbesar adalah tanah sawah sebesar 1.117.520 Ha. Tanah sawah di Desa Pengkol merupakan sawah tadah hujan dimana penguasaan tanah disesuaikan dengan musim. Pada musim kemarau pada umumnya tanah sawah hanya ditanami dengan tanaman-tanaman yang memerlukan sedikit air. Seperti jagung, kacang tanah, dan kedelai. Untuk sistem irigasi di Desa Pengkol dibuat Bendungan Colo yang dapat membantu pengairan lahan pertanian di Desa Pengkol, Namun dam Colo juga tidak berfungsi secara signifikan karena kecilnya debit air sehingga stok air di Dam Colo sangat bekurang.

commit to user

Tanah pekarangan dan bangunan merupakan tanah terbesar kedua dengan luas 1.288.070 Ha setelah tanah sawah. Tanah pekarangan dan bangunan merupakan tanah yang biasanya untuk didirikan bangunan-bangunan rumah, kantor, sekolahan, tempat ibadah dan jenis bangunan lainnya. Bangunan-bangunan rumah penduduk didirikan di sepanjang jalan Desa dengan tanah pekarangan berada disamping dan dibelakang rumah. Tanah lain-lain berada diurutan ketiga setelah tanah pekarangan dengan luas wilayah 859.195 Ha yang berfungsi sebagai tanah untuk fasilitas umum seperti sungai, jalan dan tanah kuburan. Sedangkan tanah tegal/ladang mempunyai luas wilayah 332.785 Ha tanah paling kecil yang terdapat di Desa Pengkol. Tanah tegal/ladang merupakan tanah kering yang digunakan oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Tanah ini biasanya ditanami dengan tanaman palawija sebagai tanaman pendukung selain tanaman padi. Di Desa Pengkol tidak terdapat tanah hutan negara karena tanah yang paling luas digunakan sebagai tanah bangunan/pekarangan dan tanah sawah.

2. Pola Perkampungan

Pola perkampungan di desa Pengkol tidak menunjukkan pola perkampungan yang teratur. Rumah-rumah dibangun saling berdekatan sehingga menunjukkan kesan pola perkampungan yang mengelompok padat. Pengelompokan ini pada mulanya dikarenakan penduduk cenderung membuat rumah yang berlokasi disekitar rumah orang tua mereka sehingga kepadatan lambat laun tidak dapat dihindarkan dan ketidakteraturan pola perkampungan terlihat jelas. Pengelompokan ini mempermudah sistem irigasi sawah. Rumah penduduk secara fisik sudah banyak yang permanen yaitu temboknya terbuat dari batu bata, tetapi

ada juga rumah penduduk yang semi permanen dan belum permanen. Rumah-rumah yang permanen biasanya berupa bangunan yang mencontoh bangunan yang terdapat di kota-kota yang maju, terutama rumah-rumah para penduduk yang menjadi migran keluar negeri. Sebagian besar rumah-rumah di desa Pengkol secara fisik terlihat mewah dan mentereng. Bangunan bertingkat, lantai keramik dan perabotan berkualitas menjadi ciri rumah-rumah tersebut. Bahkan ada sejumlah rumah bangunannya mirip dengan rumah di kawasan perumahan elite di kota-kota besar.

Adapun jumlah jenis rumah penduduk adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jenis Bangunan rumah penduduk Desa Pengkol

No	Jenis Bangunan Rumah	1987	1997	2007
1	Rumah Permanen	115	250	500
2	Rumah Semi permanent	100	150	399
3	Rumah Kayu/Papan	215	186	105
4	Rumah Bambu/ <i>gedhek</i>	456	316	53
	jumlah	886	902	1057

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 1987,1997,2007

Dari data monografi jenis bangunan rumah penduduk diatas dapat disimpulkan sebagaian besar penduduk Desa Pengkol permanen. Tetapi masih ada juga rumah yang terbuat dari *gedhek* yang ditempati oleh mereka yang sama sekali tidak mempunyai lahan sawah dan hanya bekerja sebagai buruh pertanian saja. Rumah *gedhek* biasanya terbuat oleh bambu jika dilihat dari kondisi fisik

bangunannya rumah-rumah tersebut tidak kokoh dan jauh dari rumah yang layak huni karena biasanya rumah *gedhek* berlantaikan tanah dan mudah sekali terjangkit penyakit.

B. Kondisi Demografi Desa Pengkol

1. Penduduk dan Angkatan Kerja

Pembangunan ekonomi diarahkan pada pendayagunaan sumber daya alam dan tenaga manusia sehingga dapat menghasilkan produktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan kesejahteraan penduduk. Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil-hasil proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama. Beragam pengelompokan dapat dibuat seperti atas dasar etnis, agama, kewarganegaraan, bahasa. Pendidikan yang disesuaikan umur, jenis kelamin, dan golongan pendapatan.²

Modal dasar pembangunan yaitu jumlah penduduk yang besar karena sumber daya manusia yang potensial dan produktif dapat membantu kelancaran pembangunan nasional. Akan tetapi gejala perubahan sosial berupa penambahan penduduk di Desa Pengkol telah menyebabkan makin sempitnya persediaan lahan pertanian. Hal ini berpengaruh terhadap masalah angkatan kerja karena pertumbuhan penduduk disatu pihak sebagai tambahan suplai tenaga kerja. Tetapi

² Said Rusli, 1983, *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES, Halaman 35.

disisi lain lahan pertanian semakin terbatas sehingga kesempatan kerja di sektor pertanian semakin berkurang. Hal ini menyebabkan adanya tekanan penduduk (*population pressure*) yaitu ketidakseimbangan antara jumlah manusia dengan alat pemihara hidup.³ Dari sekian banyak penduduk di Indonesia sebagian besar bermukim di daerah Pedesaan di Jawa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepadatan penduduk Indonesia berpusat di Pedesaan Jawa.⁴ Namun satu disisi kepadatan penduduk justru akan mendatangkan banyak masalah, seperti pengangguran, kerawanan sosial, kurangnya lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya.⁵

Tenaga dalam masyarakat merupakan faktor yang potensial secara keseluruhan. Jumlah penduduk Indonesia cukup besar dalam menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi, baik melalui pengukuran pendapatan perkapita. Selain itu kesempatan yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi.⁶

³ Soedigdo Hardjosudarmo, 1965, *Kebijaksanaan Transmigrasi, dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta:Bharta, Halaman 28.

⁴ Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pusataka, Halaman14.

⁵ James. T. Fawcett, 1984, *Psikologi dan Kependudukan, Masalah-Masalah Tingkah Laku dalam Fertilitas dari Keluarga Berencana*. Jakarta:Radjawali Press, Halaman 15.

⁶ Yudo, Swasonodan Endang Sulistyaningsih, 1987, *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Jogjakarta: BPFE, Halaman 3.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Desa Pengkol Berdasarkan Kelompok Umur

No	Golongan Usia (dalam tahun)	1987	1997	2007
1	0-4	250	267	296
2	5-9	287	298	284
3	10-14	267	260	297
4	15-19	264	290	276
5	20-24	289	287	276
6	25-29	283	256	277
7	30-34	278	319	289
8	35-39	281	299	295
9	40-44	296	327	308
10	45-49	237	295	217
11	50-54	378	320	345
12	55-59	310	298	331
13	60+	100	97	95

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 1987,1997,2007

Bagi penduduk Desa Pengkol, kelompok umur 15-59 tahun merupakan kelompok umur usia produktif kelompok ini terdiri dari penduduk yang mempunyai pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi secara aktif

maupun pasif berusaha bekerja.⁷ Sudah merupakan kebiasaan bahwa penduduk yang berumur 15 tahun sampai 64 tahun merupakan kelompok umur yang menyediakan tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 15-64 tahun.

2. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Pengkol mempunyai mata pencaharian bermacam-macam. Berikut tabel mengenai jumlah Desa Pengkol berdasarkan mata pencahariannya, yaitu:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Desa Pengkol berdasarkan mata pencahariannya

No	Jenis Pekerjaan	1987	1997	2007
1	Buruh tani	315	300	311
2	PNS/TNI	2	25	37
3	Pensiunan	-	2	8
4	Petani	355	247	107
5	Pedagang	455	500	540
6	Nelayan	56	29	24
7	Pertukangan	26	17	13
8	Karyawan Swasta	100	83	79
9	Jasa	19	16	22

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 1987,1997,2007

⁷ Suroto, 1992, *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, Yogyakarta: UGM Press, Halaman 28.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian yang paling banyak di Desa Pengkol adalah pedagang dari tahun 1987-2007 meningkat dari 455 orang menjadi 540orang, baik pedagang lokal atau yang merantau. Mata pencaharian sebagai buruh tetap stabil . Hal tersebut karena banyak penduduk yang tidak mempunyai lahan pertanian sendiri. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani mengalami penurunan 355 menjadi 107 orang penduduk ini biasanya mempunyai lahan pertanian dan mengusahakanya lahan pertaniannya sendiri.

Penduduk yang melakukan migrasi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak tercatat tersendiri dalam data monografi Desa, karena yang tercatat adalah jenis mata pencaharian yang tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) mereka adalah karyawan swasta. Namun di Kelurahan juga mempunyai data orang-orang yang bermigrasi ke luar negeri sebagai TKI yang bekerja sebagai kru kapal pesiar ada sekitar 40 orang.⁸

C. Kondisi Sosial Masyarakat

Kehidupan masyarakat pedesaan, secara umum dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok masyarakat yang lain dan gejala sosial yang timbul dari dalam. Interaksi dengan kelompok masyarakat lain mengacu kepada adanya kekuatan-kekuatan dari luar desa yang melakuakan interaksi dengan masyarakat desa. Kondisi sosial budaya di Desa Pengkol tidak dapat dilepaskan dari adanya interksi dengan kekuatan-kekuatan dari luar desa interaksi tersebut mempengaruhi

⁸ Wawancara dengan Sugiyo selaku Kepala Desa Pengkol. Di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 22 Oktober 2009 pukul 10:00 WIB.

baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan sosial budaya di Desa Pengkol, seperti dalam bidang:

1. Pendidikan

Pentingnya pendidikan dalam masyarakat tidak saja menyangkut pendidikan formal dan non formal termasuk pendidikan mental atau spiritual. Pendidikan juga memelihara sistem-sistem intelektual: kesusasteraan, seni, hukum, ilmu pengetahuan. Dan para pemuda belajar bagaimana memberi bentuk baru pada sistem intelektual yang tradisional guna memajukan berbagai aspek modernisasi.⁹ Serta untuk dapat mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi. Untuk memperbesar produksi bahan makanan, untuk menjalankan pabrik-pabrik, untuk menerapkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan taraf hidup.¹⁰

Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat transformasi di berbagai bidang kehidupan dapat ditempuh melalui proses pendidikan. Pendidikan dalam pengertian pengajaran adalah usaha sadar tujuan dengan sistematis terarah pada pertumbuhan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud itu menunjukkan pada suatu proses yang dilalui. Tanpa proses itu, perubahan tak mungkin terjadi, proses di sini berarti proses pendidikan.¹¹

⁹ Myron, Werner, 1981, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Jogjakarta: UGM Press, Halaman 17.

¹⁰ *Ibid*, Halaman 16

¹¹ Winarno Surakhmad, 1979, *Metode Pengajaran Nasional*, Jakarta: Jemmars, Halaman 13.

Proses pendidikan akan menghasilkan manusia yang berpengetahuan dan berkeahlian. Dengan pendidikan orang dapat mengubah kondisi lebih baik dari secara ekonomi maupun cara pandang masyarakat dalam menyikapi suatu masalah yang ada. Berikut ini adalah komposisi pendidikan penduduk Desa Pengkol:

Tabel 5
Komposisi pendidikan penduduk Desa Pengkol

No	Lulusan Penduduk	1987	1997	2007
1	Buta huruf	150	126	90
2	Tidak tamat SD	102	50	34
3	SD	545	443	421
4	SMP	114	121	159
5	SMA	49	68	112
6	Akademi D1-D3	10	47	69
7	Akademi S1-S3	-	2	8
	Jumlah	970	857	893

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 1987,1997, 2007

Dari tabel diatas kelompok lulusan SD merupakan jumlah yang paling banyak dari tahun 1987-2007 meningkat dengan total jumlah 1409 orang. Disusul dengan kelompok lulusan SMP dengan jumlah sebanyak 394 orang. Posisi ketiga di tempati kelompok lulusan buta huruf sebanyak 366 orang. Sedangkan untuk urutan keempat ditempati oleh kelompok SMA sebanyak 229 orang dan urutan kelima ditempati lulusan tidak tamat SD sebanyak 186 orang, disusul kelompok

commit to user

lulusan D1-D3 sebanyak 126 orang, dan kelompok lulusan S1-S3 sebanyak 10orang. Pendidikan migran Tenaga Kerja Indonesia keluar negeri yang berasal dari Desa Pengkol sebagian lulusan SMA 10 orang dan D1-D2 adalah 30 orang.¹²

Rata-rata penduduk kampung yang bekerja di kapal pesiar mewah itu, menyelesaikan pendidikan pariwisata serta Akademi-akademi pariwisata yang mendidik mahasiswanya untuk siap bekerja sebagai kru kapal pesiar.¹³ Sebenarnya pendidikan formal tidak selalu merupakan faktor penentu dalam faktor keterampilan yang bersifat teknis, maupun faktor petensial yang dijadikan sebagai modal mengelola sebuah usaha. Pendidikan formal juga berpengaruh terhadap mental atau kejiwaan seseorang. Bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi tentunya akan menunjukkan sikap dan pola tingkah laku yang sesuai dengan pola pikirnya.

Kesadaran masyarakat Desa Pengkol sangat tinggi di bidang pendidikan dilihat dari tingkat pendidikan yang sudah maju. Menurut pengakuan Ekawati selaku staf di Kelurahan Pengkol mengaku banyak sekali anak laki-laki yang diharap-harapkan oleh orang tuanya agar bisa bekerja di luar negeri . Sehingga mau tidak mau mereka harus menamatkan pendidikanya minimal SMA atau D1-D2.¹⁴ Penduduk Desa Pengkol beranggapan bahwa bekerja di luar negeri sebagai kru kapal pesiar dapat mengubah ekonomi keluarga dibandingkan bekerja sebagai petani atau pedagang yang hanya dengan penghasilan yang pas-pasan.

¹² Wawancara dengan Aris Setiawan (Tenaga Kerja Indonesia ke Jerman). Di Desa Pengkol Kecamatan Nuter Kabupaten Sukoharjo, 5 Juni 2009 pukul 10:00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Ekawati selaku Staf di Desa Pengkol. Di Desa Pengkol Kecamatan Nuter Kabupaten Sukoharjo, 24 Oktober 2009 pukul 10:30 WIB.

Jumlah fasilitas pendidikan Desa Pengkol masih sangat sedikit, yaitu 1 buah gedung Taman Kanak-kanak (TK) dengan jumlah guru 3 orang dan murid 34 orang, 2 buah Sekolah dasar (SD) dengan jumlah murid 313 orang dan guru 17 orang, dan 1 buah gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah murid 65 orang dengan guru 14 orang. Untuk sarana pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi belum tersedia.

2. Kondisi Sosial Budaya masyarakat

Masyarakat Desa Pengkol adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan kebersamaan, hubungan antar warga masih sangat erat, mereka juga masih sering melakukan gotong royong, tolong menolong dan saling bantu membantu. Dalam hal aktivitas tolong menolong sekitar kebutuhan yang bersangkutan dengan rumah tangga, dalam hal menyelenggarakan pesta-pesta tertentu, orang tolong menolong dengan kaum kerabat, dalam hal pekerjaan pertanian, orang tolong menolong dengan warga desa yang letak tanahnya berdekatan atau dengan anggota dari organisasi koperasi yang sama, dan sebagainya.

Disamping adat istiadat tolong menolong antar warga desa dalam berbagai macam lapangan aktivitas-aktivitas social baik yang berdasarkan hubungan tetangga, ataupun hubungan kekerabatan atau lain-lain hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis, ada pula aktivitas-aktivitas bekerjasama yang lain, yang secara biasanya disebut gotong royong. Hal itu adalah aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga-warga untuk menyelesaikan suatu proyek

tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.¹⁵ Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam membuat tempat peribadatan, memperbaiki jalan, membangun jembatan kegiatan ini biasanya disebut dengan kegiatan *kerja bakti* sedangkan dalam acara-acara seperti pernikahan dan kematian biasa disebut *duwe gawe*, dan *sambatan* yaitu kegiatan gotong royong untuk membantu menyelesaikan suatu pekerjaan yang dilakukan anggota masyarakat lain misalnya memperbaiki rumah penduduk atau membangun rumah

Masyarakat Desa Pengkol dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan taradisi yang diwariskan dari para pendahulunya. Tradisi yang diturunkan bersifat religius maupun non religius. Tradisi yang bersifat religius berupa upacara-upacara, seperti *mitoni* yaitu sewaktu kandungan berumur tujuh bulan, upacara kelahiran seorang bayi *aqiqah*. Disamping tradisi religius, masyarakat Desa Pengkol mempunyai tradisi non religius yang sampai saat ini masih terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya adat istiadat masyarakat Desa Pengkol dalam menyelesaikan/memecahkan suatu masalah atau konflik yaitu dengan musyawarah mufakat. Musyawarah adalah suatu gejala sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan umumnya dan khususnya di Indonesia.. Hal ini tentu berarti bahwa baik pihak mayoritas maupun minoritas manganungi pendirian masing-masing, sehingga bisa dekat-mendekati.¹⁶

¹⁵ Sajogyo, Pujiwati Sajogyo, 1991, *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University, Halaman 38.

¹⁶ Sajogyo, Pujiwati Sajogyo, *Op.Cit.* Halaman 41.

D. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Transportasi

Secara umum fasilitas transportasi akan sangat berpengaruh terhadap mobilitas penduduk Desa Pengkol. Di Desa Pengkol transportasi selain berfungsi sebagai sarana ekonomi juga merupakan sarana mobilitas penduduk. sarana transportasi sangat penting karena sebagai sarana penghubung antara desa atau dengan desa yang lain sehingga dapat mempermudah dalam bidang komunikasi dan ekonomi desa. Sarana transportasi yang tersedia di Desa Pengkol adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Sarana transportasi di Desa Pengkol

No	Nama alat transportasi	1987	1997	2007
1	Sepeda	312	299	301
2	Sepeda motor	100	303	607
3	Mobil pribadi	-	2	13
4	Bus	21	10	6
5	Angkutan desa	21	15	10
	Jumlah	456	725	937

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 1987,1997, 2007

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sarana transportasi terbanyak yang di gunakan oleh penduduk Desa Pengkol dari tahun 1987-2007 adalah sepeda motor sebanyak 1010 buah digunakan sebagai alat untuk melakukan aktivitas pekerjaan

commit to user

mereka. Sarana transportasi yang kedua ditempati oleh sepeda dari tahun 1987-2007 sebanyak 912 buah. Urutan selanjutnya adalah angkutan kota dengan jumlah 46 buah, disusul bus dan mobil pribadi yaitu 27 dan 15 buah.

Fasilitas transportasi umum yang ada adalah angkutan desa yang beroperasi dari Pasar Nguter sampai dengan Pengkol dan untuk bus dari Pasar Sukoharjo sampai Jatipuro, biasanya angkutan desa mangkal di Pasar Nguter. Secara umum sarana transportasi yang berupa angkutan desa dan bus belum cukup memadai. Selain itu sarana angkutan yang lain yaitu truk biasanya dimiliki oleh pengusaha atau perorangan yang digunakan untuk mengangkut berbagai macam muatan. Karena kurang memadainya sarana transportasi yang ada maka sepeda motor dan mobil pribadi merupakan sarana transportasi yang lebih praktis dan lebih banyak dimanfaatkan oleh warga Desa Pengkol karena rata-rata setiap rumah memiliki kendaraan pribadi sendiri.

Letak wilayah Desa Pengkol bukan tempat yang strategis secara ekonomi, karena Desa Pengkol bukanlah jalur utama bagi arus lalu lintas antara provinsi. Desa Pengkol hanya merupakan jalur utama bagi arus lalu lintas antar Kecamatan antara Kecamatan Wonogiri dan Kecamatan Nguter, dan sebagai jalur lalu lintas saja dan bukan merupakan tempat transit angkutan desa.

2. Sarana Komunikasi

Selain sarana transportasi, sarana komunikasi juga mempunyai peran yang penting bagi aktivitas penduduk di Desa Pengkol. Sarana komunikasi penting sekali sebagai media informasi bagi penduduk Desa Pengkol. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, orang maupun tak langsung melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, *spandoek*, dan sebagainya.¹⁷

Sarana komunikasi yang ada di desa Pengkol adalah sebagai berikut pesawat televisi 963 buah, radio sebanyak 306 buah, antena parabola 6 buah¹⁸. Untuk sambungan telepon telah ada di desa Pengkol hal ini di tandai dengan adanya beberapa warung telekomunikasi (wartel) . Komunikasi antar migran dengan keluarganya tetap berjalan meskipun jarak jauh. Komunikasi yang digunakan oleh migran yang sedang bekerja diluar negeri biasanya dilakukan dengan menggunakan surat yang biasa dikirim kepada keluarga di desa, namun seiring dengan perkembangan jaman sarana komunikasi jarak jauh antara migran dengan keluarga menggunakan Handphone atau telephone.¹⁹

¹⁷ Onong Uchyana Efendi, 1986, *.Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya, Halaman 6.

¹⁸ Data Monografi Desa Pengkol Tahun 2007

¹⁹ Wawancara dengan Joko Warsito (Tenaga Kerja Indonesia ke Amerika). Di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 24 Oktober 2009 pukul 10:30 Wib.

3. Sarana Ekonomi

Dalam suatu kelompok masyarakat, sarana ekonomi memegang peranan yang cukup penting. Hal ini disebabkan karena dalam gerak kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lepas dari kegiatan ekonomi, baik itu produksi maupun distribusi. Sarana perekonomian dapat berupa pasar, toko, bank, koperasi simpan pinjam, dimana semua dapat membantu kelancaran dalam proses produksi dan distribusi.

Masyarakat Desa Pengkol pada saat ini telah memiliki sarana perekonomian yang beragam. Munculnya beragam sarana perekonomian ini sejalan dengan semakin berkembangnya perekonomian masyarakat yang didasarkan sistem perekonomian uang.

Tabel 7

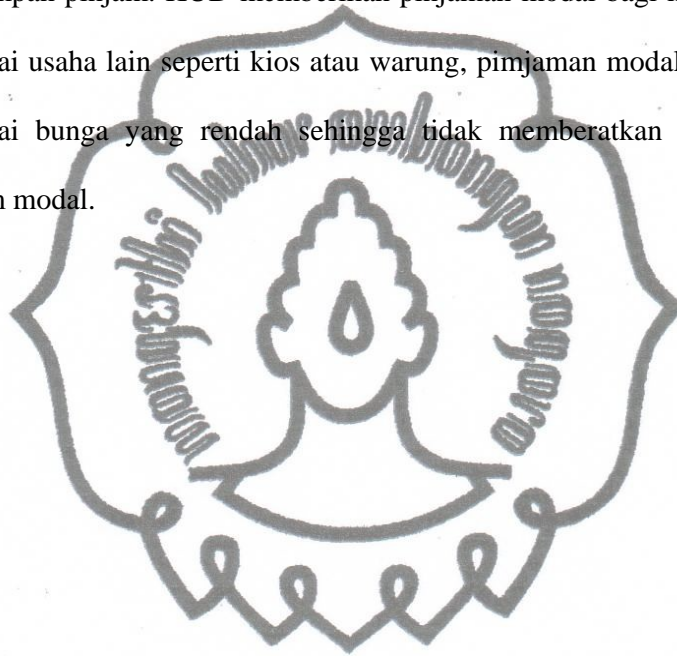
Sarana ekonomi Desa Pengkol

No	Sarana ekonomi	1987	1997	2007
1	Pasar Umum	1	1	1
2	Toko	2	5	9
3	Kios/ warung	2	6	9
4	Bank perkreditan	-	-	1
5	Koperasi/ KUD	-	-	1
	jumlah	5	11	21

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 1987, 1997, 2007

commit to user

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana perekonomian di Desa Pengkol cukup memadai. Hal ini tentunya akan membantu dan mendukung bagi kelancaran kegiatan ekonomi desa. Adanya KUD yang ruang lingkupnya meliputi seluruh desa, tidak hanya bergerak dalam bidang pertanian saja tetapi juga dalam bidang simpan pinjam. KUD memberikan pinjaman modal bagi masyarakat yang mempunyai usaha lain seperti kios atau warung, pinjaman modal yang diberikan mempunyai bunga yang rendah sehingga tidak memberatkan penduduk yang meminjam modal.



BAB III
MIGRASI PENDUDUK
DESA PENGKOL DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PADA TAHUN TAHUN 1987-2007

A. Sejarah Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Keluar Negeri
di Desa Pengkol

Para petani di pulau Jawa mempunyai ikatan yang erat dengan tanah untuk tempat tinggal dan tanah untuk lahan pertanian. Sebagai petani yang turun temurun selalu hidup dengan hasil pertanian mereka dan telah menjadi sumber kehidupan mereka. Teknologi yang digunakan masih sederhana sehingga memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk menggarap lahan pertanian mereka. Karena ketergantungan para petani dengan tenaga kerja yang banyak maka untuk mendapatkan hasil pertanian yang lebih efisien para petani menerapkan sistem hidup bersama secara kolektif.

Seorang petani yang mempertahankan sistem pertanian yang sederhana maka tidak mungkin secara individualistik karena ada hubungan kesinambungan antara para petani yang lain dengan warga masyarakat. Tata hidup yang demikian itu baik sekali untuk memupuk keselarasan hidup antara anggota masyarakat desa akan tetapi sebaliknya tidak menyukai perbuatan orang lain yang menyimpang dari adat yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat. Sikap hidup yang demikian itu tidak mendorong pada usaha baru luar pertanian dan tidak membuka jalan untuk timbulnya inisiatif serta kreatifitas dalam pekerjaan.

commit to user

Sikap hidup masyarakat desa yang tertutup itu lambat laun menjadi terbuka karena adanya tekanan ekonomi yang makin lama makin kuat memaksa mereka untuk mencari sumber nafkah yang lain di luar desa. Kepadatan penduduk selalu bertambah tanpa diimbangi dengan pertumbuhan luas tanah yang produktif dan peningkatan produktifitas tanah perhektar. Selain itu belum perkembangnya teknologi pertanian dan tidak timbulnya sumber-sumber penghasilan baru menimbulkan rasa sempit dalam pikiran para penduduk desa. Maka dari itu mereka terpaksa masuk ke daerah kota untuk mengadu nasib dan mencoba mendapatkan pekerjaan.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat di pedesaan saat ini adalah masalah yang berkaitan dengan tanah, distribusi ekonomi desa yang pada akhirnya berpengaruh pada sektor ketenagakerjaan dalam rumah tangga. Kehidupan masyarakat desa selalu menarik untuk diteliti, terutama bahwa dinamika kehidupan masyarakat desa tidak pernah lepas dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Kecenderungan ini dialami oleh masyarakat di desa Pengkol yang sebagian besar bermata pencaharian pedagang dan petani. Tetapi lama kelamaan kedua sektor ini dianggap kurang memenuhi kebutuhan hidup. Tingginya pengangguran di pedesaan juga dapat dipakai sebagai indikator adanya migrasi desa kota. Tidak tertutup mereka yang berpendidikan di desa mencari kerja ke kota. Keengganan bekerja di sektor pertanian dan langkanya peluang kerja non pertanian diduga mendorong mereka untuk mencari kerja ke kota.¹ Bagi orang Jawa yang hendak

pindah kerja ke Kota amat penting sekali mengetahui apakah ada dan dimana ada sanak saudara atau kenalan-kenalan yang sederhana yang sudah menetap lebih dahulu di kota yang dituju. Sifat kolektifitas orang Jawa lebih kuat daripada sifat individualisme atau kemandiriannya.²

Upaya alih sumber mata pencaharian para keluarga mencoba mengadu nasib di daerah perkotaan. Dalam dekade terakhir, daerah-daerah perkotaan telah menjadi konsentrasi kegiatan ekonomi termasuk kegiatan konstruksi, yang pada gilirannya akan semakin mendorong penduduk desa untuk mencari nafkah disana.³ Namun pada kenyataannya sekarang mencari kerja di kota tidak semudah beberapa tahun yang sebelumnya. Jumlah pencari pekerjaan yang terus meningkat dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak seimbang sehingga menyebabkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat.⁴ Pembangunan desa adalah bagian dari perekonomian nasional, maka setiap pembicaraan mengenai perekonomian desa termasuk didalamnya masalah surplus tenaga kerja tidak mungkin dipisahkan dari kaitannya dengan bagian-bagian lain perekonomian nasional. Secara ekonomi sumbangan sektor pertanian dalam tambah peluang kerja keseluruhan untuk periode 1978-1982 merosot tajam dari

¹ Tadjuddin Noer Efeendi, 1995, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, halaman 22.

² Selo Sumardjan, 1988, *Migrasi Kolonisasi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Grafika Kita, halaman 10

³ Kartini Syahrir, 1995, *Pasar Tenaga Kerja Indonesia Kasus Sektor Konstruksi*, Jakarta: Grafiti. Halaman 4.

⁴ Maruli Tobing, dkk, 1990. *Perjalanan Nasib TKI-TKW Antara Rantai Kemiskinan dan Nasib Perempuan*, Jakarta: Gramedia, Halaman 17.

37% manjadi 4,3%⁵, sedangkan penampilan sektor non pertanian mengalami kenaikan pesat, hal ini dapat dimaklumi karena adanya dorongan langsung oleh terjadinya boom minyak pada awal tahun delapan puluhan. Sesudah tahun 1982 yaitu sesudah turunnya bonzana minyak, sektor non pertanian mengalami penurunan kembali dalam hal peluang ketenaga kerjaan . Sulit untuk tidak mengatakan bahwa hal tersebut sangat mempengaruhi masalah ketenaga kerjaan di desa. Dengan penurunan mempengaruhi tingginya angka perpindahan penduduk dan migrasi penduduk desa karena didukung oleh faktor yang sangat tinggi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa.

Surplus tenaga kerja di desa dan kota dan sulitnya peluang kerja dalam negeri mendorong timbulnya migrasi tenaga kerja keluar negeri fenomena ini berkembang pesat sejak embargo minyak tahun 1973 dan naiknya harga minyak mentah, telah menciptakan kebutuhan tenaga kerja di negara-negara Timur Tengah, yakni sehubungan dengan pembangunan besar- besaran prasarana di negara-negara tersebut. TKI Timur Tengah pertama kali dikirim oleh Pertamina sekitar tahun 1976, yang sebagian besar adalah laki-laki. Sebagai tahap berikutnya tenaga kerja wanita banyak yang mengikuti kerja tenaga kerja laki-laki.⁶ Migrasi tenaga kerja keluar negeri juga sangat berperan dalam mengatasi dampak krisis tersebut. Ini dapat dilihat dari data jumlah tenaga kerja Indonesia yang berproses secara resmi untuk bekerja diluar negeri, yang meningkat dengan pesat dari

⁵ Chris Manning, 1986, *Struktur Pekerjaan Informal dan Kemiskinan di Kota*, Yogyakarta: PPK UGM, Halaman 32.

⁶ Tadjudin Noer Efendi, *Op Cit* , Halaman 57.

120.896 orang pada tahun 1995-1996 menjadi dua sampai empat kali lipat pada tahun-tahun berikutnya. Untuk negara dengan surplus tenaga kerja seperti Indonesia, migrasi tenaga Internasional dapat dikatakan sebagai alternatif dalam mengatasi masalah kelangkaan lapangan kerja. Dalam era globalisasi, kesempatan untuk memanfaatkan pasar tenaga kerja internasional terbuka lagi karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga memperluas akses masyarakat umum terhadap informasi pasar kerja Internasional.⁷

Sebagian penduduk desa Pengkol lebih memilih menjadi tenaga kerja migran keluar negeri sebagai salah satu alternatif di antara banyak alternatif ketenaga kerjaan lainnya. Keputusan ini mereka ambil dengan harapan bahwa dengan bekerja sebagai tenaga kerja migran di luar negeri dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mensejahterakan hidup mereka beserta keluarga terutama dari segi perekonomian mereka. Untuk mengetahui awal mula kegiatan migrasi masyarakat desa Pengkol sangat sulit hal ini disebabkan karena tidak adanya laporan-laporan resmi tentang adanya kegiatan ini. Tetapi dari hasil wawancara diketahui bahwa migrasi masyarakat desa Pengkol dimulai tahun 1987 dan yang pertama kali mulai bermigrasi untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja sebagai kru kapal pesiar adalah Bejo Prabowo.⁸

⁷ Taufik Abdulah, 2005, *Sejarah dan Dialog Peradapan*, Jakarta: LIPI Press, Halaman 689.

⁸ Wawancara dengan Sugiyo (selaku kepala desa Pengkol). Di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 22 Oktober 2009 pukul 10:00 WIB.

1. Negara Tujuan

Migrasi tenaga kerja internasional merupakan bagian dari migrasi internasional. Tidak seperti migrasi internasional lainnya, migrasi tenaga kerja internasional berupa gerakan sementara yang hanya melibatkan tenaga kerja yang berpindah dari satu negara ke negara lainnya dengan tujuan utama untuk bekerja.⁹

Tabel 8
Negara Tujuan Kru Kapa Pesar

No	Negara	Jumlah (orang)	Prosentase
1.	Amerika	16 orang	40%
2.	Belanda	12 orang	30%
3.	Jepang	6 orang	15%
4.	Siangpura, Jerman, Korea	6 orang	15 %
	Total	40 orang	100 %

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 2007.

Tenaga kerja migran yang berasal dari Desa Pengkol sebanyak 40 orang sebagian besar bekerja dinegara Amerika berjumlah 16 orang dengan prosentase 40%, yang bekerja di Belanda sebanyak 12 orang dengan prosentase 30%, di Jepang sebanyak 6 orang dengan prosentase 15%, dan lain-lain (Singapura, Jerman, Korea,) sebanyak 6 orang dengan prosentase sebesar 15%.¹⁰ Negara

⁹ Effendi Fuad, 2007, Migrasi Internasional TKI Asal Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo (Studi Tentang Tingkat Kesejahteraan TKI Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 202 Ditinjau Dari Pengelolaan Pendapatan), *Skripsi FKIP, UNS Press*, Halaman 8.

¹⁰ Data Monografi Desa Pengkol Tahun 2007.

tersebut banyak membuka lowongan pekerjaan sebagai kru kapal pesiar dan banyak menyediakan jasa kru kapal pesiar.

2. Pekerjaan yang dimasuki

Mayoritas penduduk desa Pengkol yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia bekerja sebagai kru kapal pesiar karena bekerja di negeri yang dikenal dengan sebutan Negara Paman Sam ini sangat menjanjikan daripada bekerja sebagai petani atau pedagang. Dengan iming-iming memperoleh puluhan uang diluar yang banyak sebagian masyarakat khususnya para laki-laki di Desa Pengkol hijrah ke negara Amerika dan negara-negara di Benua Eropa untuk mengadu nasib disana.

Kesuksesan secara ekonomi ternyata memotivasi sejumlah penduduk untuk mengikuti jejak para pelayar yang terdahulu telah sukses bekerja sebagai kru kapal pesiar. Sekitar tahun 1987-an lelaki yang tinggal di Desa Pengkol yang bernama Bejo Prabowo yang ditawarkan oleh kakaknya untuk sekolah perhotelan agar dapat bekerja sebagai kru kapal pesiar dan lulus kursus bahasa Inggris hal ini yang menjadi syarat utama untuk bekerja sebagai kru kapal pesiar di perusahaan kapal *Holland America line* (HAL) dan Kapal *Carnival* milik perusahaan jasa kapal pesiar di Amerika.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Ekawati (selaku kaur di Desa Pengkol).Di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 23 Oktober 2009 pukul 09:00 WIB.

Tabel 9

Jumlah Kenaikan Tenaga Kru Kapal Pesiar Pertahun

No.	Tahun	Jumlah	Prosentase
1.	1987	2 orang	5%
2.	1992	4 orang	10%
3.	1997	6 orang	15%
4.	2002	10 orang	25%
5.	2007	18 orang	45%
	Total	40 orang	100 %

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 2007 (dari tahun 1987-2007 tenaga kerja kru kapal pesiar ini masih aktif berlayar hingga sekarang).

Di Pengkol sebanyak 40 orang penduduk khususnya laki-laki yang bekerja sebagai kru kapal pesiar yang sering berlayar antar benua atau antar kota mereka biasanya bekerja sebagai *cabine steward*, tenaga *house keeping*, *officer steward*, *supervisor*, *laundryman*, *chef*, *junior clerk*, *waiter*, dan *cleaning room*. Sebagian besar penduduk Desa Pengkol bekerja sebagai *clening room* dan *laundry man*.¹²

Kapal yang dinaiki oleh para kru kapal pesiar yaitu kapal *Holland America Line*, kapal *CarnivaL*, *Star Cruise*, yang membawa pekerja dan para pelancong berkeliling benua maupun kota-kota wisata. sistem kerja yang diterapkan

¹² Wawancara dengan Joko Warsito (Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Amerika) di desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 24 Oktober 2009 puluk 10:00 WIB

perusahaan yaitu 8 bulan bekerja diatas kapal dan 4 bulan cuti di darat perusahaan mempunyai kebijakan memberi cuti panjang pada karyawan. Bahkan kalaupun ada karyawan yang sudah di darat lebih dari dua atau tiga tahun, masih biasa bekerja kembali di perusahaan kapal pesiar tersebut, asalkan tidak memiliki kesalahan selama bekerja , karyawan tetap bisa masuk meski sudah cuti lama. ¹³

B. Faktor Pendorong dan Penarik.

1. Faktor Pendorong.

Ketimpangan tingkat pertumbuhan ekonomi antara kawasan perkotaan dan pedesaan merupakan salah satu faktor pendorong yang penting bagi masyarakat miskin untuk bermigrasi ke daerah atau lokasi lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Motif ekonomi tersebut menjadi pertimbangan yang utama yang rasional. ¹⁴ Perkembangan penduduk Indonesia yang cepat akan diikuti oleh perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat pula. Tidak dipungkiri, ketimpangan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah utama dalam proses perkembangan Indonesia. Ketimpangan ini nampak jelas di antara perkembangan angkatan kerja satu pihak dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja dilain pihak. Pertambahan angkatan kerja yang berlangsung jauh lebih pesat dibanding kemampuan penyerapan tenaga kerja berlangsung jauh lebih berat dibanding

¹³ Wawancara dengan Aris Sugiardi (Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Jerman) di Desa Pengkol kecamatanNguter Kabupaten Sukoharjo, 5 Juni 2009 pukul 10:00 WIB

¹⁴ Sri Sayekti, "Migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) Ke Luar Negeri (Studi Kasus TKW Ilegal di Pedesaan Boyolali", *Diakronik* , Vol.1 No.5 Juli 2004, Halaman 70.

kemampuan penyerapan tenaga kerja yang mempunyai dampak cukup besar terhadap pembangunan Indonesia.¹⁵

Pembahasan migrasi akan selalu dikaitkan dengan teori *Push-pull* (dorongan tarik) yang mengamsumsikan bahwa ada faktor-faktor yang mendorong migran untuk meninggalkan daerah asalnya di samping faktor-faktor yang menarik migran untuk menuju ke daerah lain. Menurut Everett.S.Lee faktor-faktor yang pengaruhi seseorang untuk pindah yaitu faktor-faktor yang ada di daerah asal, faktor-faktor rintangan dan faktor pribadi. Sebenarnya faktor-faktor yang terdapat di daerah asal dan daerah tujuan dapat berpengaruh positif negatif atau netral terhadap proses migrasi. Faktor positif yang terdapat di daerah tujuan merupakan faktor penarik bagi seseorang untuk datang ke daerah tersebut. Sebaliknya faktor positif di daerah asal berfungsi sebagai penghambat seseorang untuk bermigrasi ke daerah lain. Sedangkan faktor negatif di daerah asal merupakan faktor penekan seseorang untuk bermigrasi meninggalkan daerah mereka.¹⁶

Adapun faktor-faktor yang mendorong sebagian masyarakat Desa Pengkol menjadi kru kapal pesiar ke luar negeri adalah:

a. Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat

Tekanan penduduk terjadi karean tidak berimbangnya antara sumber daya alam dengan sumber daya manusainya. Sumber daya alam yang berada di Desa Pengkol ternyata belum bisa mencukupi kebutuhan pebduuduknya. Mata

¹⁵ Maruli Tobing, dkk,1990, *Perjalanan Nasib TKI-TKW Antara Rantai Kemiskinan dan Nasib Perempuan*, Jakarta:Gramedia, Halaman 10.

¹⁶ Everett. S.Lee, 1976, *Suatu Teori Migrasi*, Yogyakarta:PPK UGM, Halaman 5-6.

pencarian penduduk paling banyak adalah pedagang, bertani, tetapi lahan pertanian semakin menyempit, padahal jumlah penduduk semakin meningkat. Menyempitnya lahan pertanian ini ada beberapa sebab diantaranya semakin banyak bangunan-bangunan untuk pemukiman penduduk, semakin banyak banyaknya lahan-lahan pertanian yang dibangun pabrik-pabrik, dan lain-lain. Dengan menyempitnya lahan pertanian, maka produktivitas lahan pertanian juga berkurang, meskipun telah diatasi dengan intensifikasi lahan tetapi belum bisa mengatasi kebutuhan penduduk. Intensifikasi lahan dengan teknologi justru membawa dampak tersendiri bagi penduduk di desa.¹⁷

Pada dasarnya teknologi merupakan keharusan untuk meningkatkan hidup petani beserta keluarganya, namun disamping berdampak positif yaitu adanya peningkatan produktifitas hasil pertanian, sedangkan dampak negatifnya bagi penduduk Desa Pengkol adalah semakin berkurang kesempatan kerja disektor pertanian. Adanya tekanan penduduk yang disebabkan sempitnya lapangan kerja sektor pertanian maupun non-pertanian, misalnya bidang industri, pertukangan, dan perdagangan tidak mampu menampung luapan penduduk. Hal ini menyebabkan adanya migrasi untuk mencari lapangan kerja. Orang-orang yang memutuskan untuk bermigrasi pada dasarnya adalah orang yang mengalami ketidakpuasan dengan lingkungannya. Akan tetapi ketidakpuasan terhadap lingkungan ini juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu adanya arus informasi, motivasi untuk bermigrasi muncul apabila ketidakpuasan diikuti dengan mengalirnya arus informasi tentang kesempatan kerja.

¹⁷ Sri Sayekti *Op, Cit*, Halaman 71. *commit to user*

Migrasi dapat dipandang sebagai respon manusia terhadap kekuatan-kekuatan ekonomi dan sosial dalam lingkungan. Faktor yang mendorong seseorang untuk bermigrasi yang berhubungan dengan tekanan penduduk di desa Pengkol adalah adanya ketidakpuasan, kesulitan mencari pekerjaan atau rendahnya upah yang didapat, dan adanya pengangguran. Informasi tentang lapangan kerja di ke luar negeri dari agen maupun calo berpengaruh tinggi untuk merubah nasib menjadi lebih baik. Upah yang tinggi merupakan alasan yang menarik buruh migran untuk bermigrasi ke luar negeri. Perbedaan upah di daerah asal dan di luar negeri berpengaruh besar. Beberapa informasi yang didapat menyebutkan bahwa upah bulanan seorang *waiter* di kapal pesiar mencapai delapan juta perbulan itu belum ditambah dengan uang tips dan uang bonus atau uang lembur. Besar kecil gaji yang diperoleh di sesuaikan dengan jabatan atau pekerjaannya.¹⁸

Faktor utama para kru kapal pesiar keluar negeri disebabkan oleh faktor ekonomi yang erat hubungannya dengan faktor tekan penduduk. Di desa Pengkol sudah tidak menjanjikan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi tekanan penduduknya maka tekanan ekonomi juga semakin besar sehingga menyebabkan semakin tingginya seseorang untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Tingginya minat penduduk Desa Pengkol untuk bekerja sebagai kru kapal pesiar di luar negeri kerana pekerjaan ini sangat menjanjikan daripada pekerjaan yang lain. Lapangan pekerjaan yang ada sudah tidak bisa menampung luapan tenaga kerja.

¹⁸ Wawancara dengan Aris Sugiardi, *Op Cit*
commit to user

Kondisi perekonomian di Desa Pengkol masih rendah karena tidak berimbangnya antara kebutuhan hidup dengan penghasilan. Sebelum menjadi kru kapal pesiar banyak masyarakat desa Pengkol yang menggantungkan hidup dengan bertani, bekerja di pabrik atau berdagang. Akan tetapi dengan adanya tekanan ekonomi tersebut telah mendorong sebagian penduduk desa Pengkol melakukan migrasi ke kota-kota besar untuk mencari lapangan pekerjaan. Dengan adanya arus informasi tentang peluang kerja di luar negeri pada awal tahun 1987-an maka beberapa mencoba untuk bekerja disana. Setelah mereka pulang dan membawa informasi keberhasilan maka hal tersebut diikuti sebagian penduduk Desa Pengkol yang lain. Adanya tekanan penduduk yang mengakibatkan tekanan ekonomi di Desa Pengkol telah berubah dengan adanya migrasi ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya arus migrasi buruh migran asal desa Pengkol keluar negeri, Terutama setelah krisis moneter pada tahun 1997.¹⁹

b. Informasi Keberhasilan

Faktor yang mendorong para migran ini adanya tekanan ekonomi yang mendesak dan memaksa untuk mencari sumber nafkah yang lain untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Kepadatan penduduk tidak diimbangi dengan pertambahan luas tanah yang produktif dan tidak adanya sumber-sumber penghasilan baru yang lain. Sehingga semua ini menimbulkan rasa mau tidak mau harus merubah nasib mereka. Meninggalkan negara asal dan menuju ke negara lain untuk mengadu nasib dan mencoba untuk mendapatkan pekerjaan. Bagi para

¹⁹ Data Monografi Desa Pengkol Tahun 2007
commit to user

migran ini adalah hal penting apabila mereka melakukan migrasi untuk mengetahui apakah ada sanak saudara atau kenalan yang berasal dari daerah asal yang sudah berada lebih dahulu di daerah atau negara tujuan. Informasi tentang keberhasilan yang dilakukan oleh migran yang telah mendahuluinya berpengaruh kuat yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi.²⁰ Informasi lain diperoleh dari agen atau sponsor yang berkepentingan terhadap jalannya pengiriman tenaga kru kapal pesiar ke luar negeri. Informasi juga dapat diperoleh dari media massa maupun elektronik.

Angkatan muda akan memasuki pasar kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai, dan keadaan ini akan berlangsung secara terus menerus. Perkembangan jumlah angkatan kerja yang besar terutama terjadi di daerah pedesaan, dimana hampir 80% penduduk Indonesia berada.²¹ Di daerah pedesaan timbul adanya ketidakpuasan angkatan muda dalam hal kesempatan kerja sehingga mengakibatkan mereka berkeinginan mengubah nasib dengan menjadi tenaga kerja Indonesia yang bekerja sebagai kru kapal pesiar.

Informasi tentang suka duka para kru kapal pesiar yang terlebih dahulu bekerja memberi daya tarik tersendiri bagi calon kru kapal pesiar, biasanya dari pengalaman, gaji yang lebih besar dan kesempatan untuk bisa berkeliling di seluruh dunia dengan berlayar. Keberhasilan secara materi akan terlihat dari uang kiriman dari para tenaga kru kapal pesiar yang dimanfaatkan oleh keluarganya di

²⁰ *Ibid*, Halaman 77.

²¹ Zainal Bakir dan Chris Manning, ed, 1984, *Angkatan Kerja di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*, Jakarta; CV. Rajawali, Halaman 149.

desa misalnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, membangun rumah, membeli tanah perkarangan atau sawah, membiayai sekolah, membeli alat-alat elektronik, dan lain-lain.²²

c. Latar Belakang Pendidikan.

Pentingnya pendidikan dalam masyarakat tidak saja menyangkut pendidikan formal dan non formal termasuk pendidikan mental atau spiritual. Pendidikan juga memelihara sistem-sistem intelektual, kesusasteraan, seni hukum, ilmu pengetahuan. Dan para pemuda belajar bagaimana memberi bentuk baru pada sistem intelektual yang tradisional guna memajukan berbagai aspek modernisasi.²³ Serta untuk dapat mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi. Untuk memperbesar produksi bahan makanan, untuk menjalankan pabrik-pabrik, untuk menerapkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan taraf hidup.²⁴

Rata-rata penduduk kampung yang bekerja di kapal pesiar mewah itu, menyelesaikan pendidikan pariwisata serta Akademi-akademi pariwisata yang mendidik mahasiswanya untuk siap bekerja sebagai kru kapal pesiar.²⁵ Sebenarnya pendidikan formal tidak selalu merupakan faktor penentu dalam faktor keterampilan yang bersifat teknis, maupun faktor potensial yang dijadikan sebagai modal mengelola sebuah usaha. Pendidikan formal juga berpengaruh

²² Wawancara dengan Sulastri, *Opcit*.

²³ Myron Werner, 1981, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Jogjakarta: UGM Press, Halaman 17.

²⁴ *Ibid*, Halaman 16

²⁵ Asal Usul Desa di Jawa Tengah dengan Julukan Unik Pengkol dan Gupit Pemasok Kru Kapal Amerika”, *Suara Merdeka*, 23 Desember 2007, Halaman 1&7 kolom 6&4.

terhadap mental atau kejiwaan seseorang. Bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi tentunya akan menunjukkan sikap dan pola tingkah laku yang sesuai dengan pola pikirnya.

Kesadaran masyarakat Desa Pengkol sangat tinggi di bidang pendidikan dilihat dari tingkat pendidikan yang sudah maju. Menurut pengakuan Ekawati selaku staf di Kelurahan Pengkol mengaku banyak sekali anak laki-laki yang diharap-harapkan oleh orang tuanya agar bisa bekerja di luar negeri. Sehingga mau tidak mau mereka harus menamatkan pendidikannya minimal SMA atau D1-D2.²⁶ Penduduk Desa Pengkol beranggapan bahwa bekerja di luar negeri sebagai kru kapal pesiar dapat mengubah ekonomi keluarga dibandingkan bekerja sebagai petani atau pedagang yang hanya dengan penghasilan yang pas-pasan.

1. Faktor Penarik.

Timbulnya migrasi selain di pengaruhi faktor pendorong, juga terdapat faktor penarik yang menyebabkan sebagian penduduk desa Pengkol memutuskan untuk melakukan migrasi bekerja ke luar negeri antara lain:

a. Faktor Intern

Informasi memegang peranan penting dalam mengambil keputusan untuk bekerja di luar negeri. Terutama informasi yang berasal dari teman atau keluarga yang satu desa. Pada umumnya penduduk yang belum pernah melakukan mobilitas, lebih percaya pada pendapat dan keterangan dari saudara atau teman

²⁶ Wawancara dengan Ekawati, *Op Cit.* *Commit to user*

sedesa yang telah melakukan mobilitas dibanding dengan orang lain.²⁷ Mobilitas penduduk merupakan suatu proses yang dinamis dan kompleks.

Perpindahan ini diakibatkan oleh berbagai macam sebab, antara lain disebabkan adanya rasa tidak puas penduduk dalam bidang pertanian serta kurangnya sarana pendidikan dan kesempatan kerja. Namun kadang-kadang apa yang diharapkan tidak selalu dapat diperoleh. Hal ini disebabkan karena sebagian pelaku migrasi mempunyai posisi yang lemah dalam pasaran tenaga kerja karena rendahnya tingkat pendidikan serta terbatasnya keterampilan yang dimiliki. Migrasi tenaga kerja internasional dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah kelangkaan lapangan pekerjaan. Dalam era globalisasi, kesempatan untuk memanfaatkan pasar tenaga kerja internasional lebih terbuka lagi karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga memperluas akses masyarakat umum terhadap informasi pasar kerja internasional. Akan tetapi, pengalaman menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan dan tantangan yang akan dihadapi oleh negara Indonesia dalam memanfaatkan kesempatan yang ada.

Arah dan gerak penduduk dalam melakukan migrasi juga ditentukan oleh faktor lain seperti jarak, biaya dan informasi yang diperoleh dari para tenaga kerja yang pernah melakukan migrasi. Hubungan tenaga kerja dengan migran dari daerah asal; dapat dilihat dari materi informasi yang mengalir dari negara atau daerah tujuan ke desa asalnya. Jenis informasi itu bisa bersifat positif atau

²⁷ Ida Bagus Mantra , 1978, *Migrasi Sirkulasi di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan UGM, Halaman 11

negatif.²⁸ Informasi positif biasanya datang dari para miggran yang telah berhasil.

Informasi keberhasilan dari para mantan kru kapal pesiar akan berakibat pada:

- a. Stimulasi atau dorongan untuk pindah akan semakin kuat di kalangan tenaga kerja potensial di desa.
- b. Pranata sosial yang mengontrol mengalir warga desa ke luar semakin longgar.
- c. Arah pergerakan penduduk akan tertuju ke daerah tertentu.
- d. Perubahan pola interaksi atau pemilikan lahan di desa, karena lahan sawah mulai dilihat sebagai suatu komoditi pasar.²⁹

Informasi yang didapat tidak semuanya baik dalam pandangan masyarakat desa Pengkol karena bekerja di luar negeri penuh dengan resiko apalagi bekerja sebagai kru kapal pesiar yang mau tidak mau harus bekerja ditengah-tengah lautan yang kondisi cuacanya tidak menentu belum lagi godaan iman. Tetapi sebagian penduduk juga berpendapat lain yaitu bahwa bekerja di luar negeri bisa memberikan harapan lebih baik bagi kehidupan perekonomian keluarga mereka dibandingkan dengan tetap mempertahankan kerja di desa. Keberhasilan para kru kapal pesiar yang terlebih dahulu bekerja di kapal pesiar memberikan motivasi sendiri bagi penduduk desa Pengkol khususnya anak laki-laki yang diharapkan oleh orang tuanya agar dapat bekerja sebagai kru kapal pesiar. Hal ini menjadikan sebagian besar penduduk desa Pengkol banyak yang bekerja sebagai kru kapal pesiar milik *Holland America Line* (HAL) atau *Carnival*.

²⁸ Everett. S. Lee, *Op, Cit*, Halaman6.

²⁹ R. Bintarto, 1989, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, Halama 66.

Penduduk desa pengkol mendapatkan informasi selain dari teman atau kerabat. Mereka dapat informasi kesempatan kerja sebagai kru kapal pesiar dari media elektronik seperti radio, yang berupa iklan-iklan dari agen penyalur jasa kru kapal pesiar yang menjanjikan kemudahan-kemudahan untuk menjadi kru kapal pesiar. Kemudahan dalam mengurus administrasi, serta besar gaji yang akan didapatkan. Calon kru kapal pesiar yang memperoleh informasi dari media massa seperti surat kabar lebih terbatas, karena informasi yang didapat kurang akurat.

b. Faktor Ekstern.

Terdapat dua jenis perekrutan tenaga kerja migrant keluar negeri yang dilakukan dengan cara yang sangat berbeda dalam hubungannya dengan migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Yaitu perekrutan ketika pertama kali migrasi tenaga kerja ke luar negeri terjadi atau awal perekrutan dengan pekerjaan sebagai tenaga kerja Indonesia yaitu sekitar 1987 dan model perekrutan yang terjadi setelah migrasi semakin merebak di Desa Pengkol. Perekrutan yang pertama terjadi sekitar 1987-an ketika menjadi tenaga kru kapal pesiar belum menjadi fenomena yang umum di desa Pengkol.³⁰

Migrasi yang terjadi di Desa Pengkol merupakan suatu keputusan individu dari keputusan mutlak keluarga dan apa yang terjadi menjadi pertimbangan untuk mengubah kesejahteraan keluarga dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Sementara di Desa Pengkol, banyaknya penduduk yang kini bekerja sebagai kru kapal pesiar diawali oleh Bejo Prabowo. Sekitar tahun 1987-an, lelaki yang tinggal di Pengkol itu ditawarkan oleh kakaknya, Haji Sugiyono, penduduk Gupit,

³⁰ Samsul Bachir, 2000, " Pengaruh Kebijakan Pertanian Terhadap Migrasi Buruh ke Luar Negeri di Desa Pasirkikil.", *Skripsi*, Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, Surakarta: UNS Press, Halaman 105.

untuk bersekolah perhotelan. Agar bisa menjadi kru kapal pesiar. Pak Bejo juga *diwanti-wanti* kakanya untuk belajar bahasa Inggris yang baik, agar bisa bekerja sebagai kru kapal ,”tutur Kades Sugiyo. Lulus kuliah, Bejo diterima sebagai kru kapal pesiar di Perusahaan HAL. Kesuksesan yang diraih, terutama dari segi ekonomi, memberi motivasi pada sejumlah penduduk Pengkol untuk mengikuti jejaknya. Jadilah, banyak penduduk desa itu yang bekerja sebagai kru kapal milik HAL atau Carnival.³¹

Di Desa Pengkol sendiri model perekrutan lebih banyak menggunakan model jasa calo karena lebih efisien dalam mengurus administrasi dan pendaftaran sebagai kru kapal pesiar, namun disamping itu banyak juga yang menggunakan jasa agen penyalur jasa kru kapal pesiar yang sudah terpercaya untuk mengurus administrasi untuk menjadi kru kapal pesiar. Melalui agen penyalur jasa ini lebih aman daripada menggunakan jasa calo. Kerena banyak yang menggunakan jasa calo yang tertipu dan dimanipulasi oleh calo tersebut belum lagi jika uang mereka dibawa lari oleh para calo-calo gadungan. Untuk menjadi kru kapal pesiar harus melewati para calon tenaga kru kapal pesiar ini tidak melewati prosedur resmi seperti tenaga kerja Indonesia lainnya., karena prosedur untuk menjadi kru kapal pesiar tidak ditangani oleh Disnakertrans melainkan perusahaan atau agen penyalur jasa kru kapal.

³¹ Suara Merdeka, *Op Cit*, halaman7.

BAB IV

PENGARUH MIGRASI DALAM PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PENGKOL TAHUN 1987-2007

Masyarakat dalam kehidupannya tidak lepas dari perubahan yaitu suatu perubahan yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia sebagai ciri penting suatu masyarakat.¹ Pada dasarnya setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu akan dapat diketahui, apabila dilakukan perbandingan, artinya adalah menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkan dengan keadaan masyarakat itu pada masa lalu. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengalami lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya.²

Perubahan dalam masyarakat pertama-tama adalah perubahan dalam bidang fisik, seperti bertambahnya sarana gedung-gedung, jalan-jalan, masuknya listrik, dan secara mendalam akan muncul juga perubahan-perubahan dalam

¹ Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi ruang lingkup dan aplikasinya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, halaman 187.

² Soleman. B. Taneko, 1984, *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, halaman 133.

bidang lainya seperti adanya perubahan dalam bidang nilai, kaidah, pandangan hidup, norma sosial. Organisasi dan sebagainya. Disamping itu perubahan dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor ekonomis dan kondisi geografis.

Masalah perubahan sosial, mengutip pendapat dari Selo Sumadjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah: Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya ilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³

Suatu perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus, artinya setiap , masyarakat pada kenyatannya masih mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan yang dialami antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya tidak selalu sama. Hal ini tergantung pula kepada pengaruh lingkungan sekitarnya.⁴ Manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan tertentu, semula dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang kompleks sampai tahap yang sempurna. Perkembangan ini pada hakikatnya selalu membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat mengenai perubahan kemasyarakatan, perubahan dalam perilaku individu, dan perubahan sosial pada

³ Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, Halaman 305.

⁴ Nursid Sumatmadja, 1981, *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni. Halaman 33.

dasarnya mencakup perubahan yang terdapat dalam bentuk kehidupan yang telah mereka jalankan.⁵

Dalam setiap proses perubahan senantiasa akan dijumpai faktor-faktor penggerak perubahan, baik yang berasal dari masyarakat itu sendiri maupun yang berasal dari luar. Tetapi yang lebih penting adalah adanya kekuatan pendorong (*motivational force*), yaitu kekuatan yang terdapat dalam masyarakat dan bersifat mendorong orang-orang untuk berubah. Hal tersebut orang tidak akan berubah. Kekuatan pendorong berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemampuan untuk melakukan perubahan, diantaranya bersumber dari ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, Karena itu dari dalam yang merupakan suatu kebutuhan untuk mencapai peningkatan dalam hidupnya.⁶

Kecenderungan ini dialami oleh masyarakat di desa Pengkol yang sebagian besar bermata pencaharian pedagang dan petani. Tetapi lama kelamaan kedua sektor ini dianggap kurang memenuhi kebutuhan hidup. Tingginya pengangguran di pedesaan juga dapat dipakai sebagai indikator adanya migrasi desa kota. Tidak tertutup mereka yang berpendidikan di desa mencari kerja ke kota. Keengganan bekerja di sektor pertanian dan langkanya peluang kerja non pertanian diduga mendorong mereka untuk mencari kerja ke kota.⁷ Bagi orang Jawa yang hendak pindah kerja ke kota amat penting sekali mengetahui apakah ada dan dimana ada sanak saudara atau kenalan-kenalan yang sedaerah yang sudah menetap lebih

⁵ R.Bintarto, 1977, *Suatu Penantar Geografi Desa*, Yogyakarta:Up Sring, halaman 33.

⁶ Soleman. B. Taneko, *Op Cit*, Halaman 138,

⁷ Tadjuddin Noer Efeendi, 1995, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, halaman 22.

dahulu di kota yang dituju. Sifat kolektifitas orang Jawa lebih kuat daripada sifat individualisme atau kemandiriannya.⁸

Masyarakat yang keadaan kependudukannya stabil mungkin akan mampu menolak perubahan, tetapi masyarakat yang jumlah penduduknya meningkat cepat tentu saja harus melakukan migrasi untuk mengembangkan produktivitasnya dan taraf hidup mereka.⁹ Seperti halnya yang terjadi di Desa Pengkol, migrasi tenaga kerja kapal pesiar ke luar negeri menjadi pilihan untuk mengubah kondisi ekonomi mereka. Hal ini atas dasar pemenuhan kebutuhan hidup akibat dari hasil sektor khususnya padi berdagang sudah tidak dapat lagi diandalkan sebagai sumber penghidupan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mendorong sebagian warga Desa Pengkol untuk mengadakan perubahan yang dapat membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik.

Usaha masyarakat Desa Pengkol untuk mengadakan perubahan di dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup keluarga adalah dengan cara bekerja ke luar negeri sebagai tenaga kerja kapal pesiar. Dengan adanya migrasi tenaga kerja kapal pesiar ini menyebabkan perubahan pada sebagian masyarakatnya terutama pada keluarga migran kapal pesiar ke luar negeri, misalnya dalam bidang ekonomi serta kehidupan sosial mereka. Dengan demikian migrasi tenaga kerja kapal pesiar ke luar negeri dari Desa Pengkol telah membawa pengaruh

⁸ Selo Sumardjan, 1988, *Migrasi Kolonisasi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Grafika Kita, halaman 10

⁹ Harton. b. Paul dan Hunt. L. Chester, 1999, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, halaman 218.

terhadap perubahan kehidupan keluarga migran dan membawa pengaruh luas pada kehidupan masyarakat sekitarnya.

A. Pengaruh Migrasi Penduduk Desa Pengkol ke luar Negeri Di

Bidang Ekonomi.

Migrasi ke luar negeri sebagai tenaga kru kapal pesiar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pengkol dalam perkembangannya mampu membawa suatu perubahan dibidang ekonomi ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat terjadi karena penghasilan yang diperoleh oleh para kru kapal psiar ini mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak diperoleh dari sektor pertanian di Desa Pengkol, sehingga keberadaan tenaga kru kapal pesiar ini mampu mengangkat taraf hidup keluarga yang ditinggalkan maupun untuk kebutuhan masa depan migran itu sendiri.

Tingkat kesejahteraan hidup yang didapatkan oleh keluarga migran ini ternyata lebih baik jika dibandingkan dengan keluarga yang bekerja di Desa Pengkol baik sebagai buruh tani maupun pedagang atau pekerja kasar lainnya. Peningkatan kesejahteraan hidup keluarga migran di deas Pengkol dalam bidang ekonomi terlihat pada peningkatan pendapatan keluarga yang berperan dalam hal pemilikan rumah dan tanah, daya beli masyarakat, serta perubahan mata pencaharian.

1. Pemilikan rumah dan tanah

Hasil yang dicapai dari bekerja sebagai kru kapal pesiar sangat memuaskan dan dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga yang di Desa. Bagi keluarga migran yang di desa memanfaatkan kiriman untuk kebutuhan pokok hidup sehari-hari, untuk biaya sekolah anak-anak maupun adik mereka, serta untuk perbaikan rumah atau investasi usaha di desa. Bagi para kru kapal pesiar yang sudah berkeluarga mempunyai rumah permanen adalah sebuah dambaan. Rumah disamping sebagai tempat perlindungan, juga sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi sebagai proses dimana manusia dikenalkan sistem nilai, adat, dan kebiasaan. Rumah juga merupakan tempat manusia memenuhi kebutuhannya. Selaras dengan perkembangan pola pikir manusia dan budayanya, fungsi rumahpun mengalami perkembangan, seperti rumah sebagai lambang status sosial seseorang.

Penduduk Desa Pengkol berusaha menyisihkan sebageian pendapatan dari bekerja sebagai kru kapal pesiar ini untuk membuat rumah atau memperbaiki rumah. Para kru kapal pesiar ini mengirimkan uang kepada pihak keluarga yang tinggal di Desa Pengkol, sedangkan untuk pembuatan rumah diurus kepada keluarga yang ditinggalkan di Desa Pengkol sepenuhnya. Rumah penduduk secara fisik sudah banyak yang permanen yaitu temboknya terbuat dari batu bata, tetapi ada juga rumah penduduk yang semi permanen dan belum permanen. Rumah-rumah yang permanen biasanya berupa bangunan yang mencontoh bangunan yang terdapat di kota-kota yang maju, terutama rumah-rumah para penduduk yang menjadi migran keluar negeri. Sebageian besar rumah-rumah di

desa Pengkol secara fisik terlihat mewah dan mentereng. Bangunan bertingkat, lantai keramik dan perabotan berkualitas menjadi ciri rumah-rumah tersebut. Bahkan ada sejumlah rumah bangunannya mirip dengan rumah di kawasan perumahan elite di kota-kota besar.¹⁰

Seperti halnya yang terjadi pada Aris Sugiardi, ia bekerja di luar negeri dengan tujuan untuk membantu kedua orang tuanya. Salah satunya yaitu untuk memperbaiki rumah dari yang semula semi permanen menjadi permanen untuk memenuhi kebutuhan akan tempat perlindungan yang lebih nyaman. Ia merasa senang bisa membantu meringankan beban orang tuanya.¹¹ Dalam perbaikan rumah tersebut ia tidak turun tangan secara langsung. Ia hanya mengirimkan uang kepada keluarganya di desa dan untuk urusan perbaikan rumah seutuhnya di urus oleh kedua orang tuanya dan adiknya di desa. Berbeda dengan Ekawati, setelah suaminya bekerja di Amerika ia dapat membuat rumah permanen dari sebelumnya yang tidak permanen. Ia meminta suaminya untuk menabung uang sebagian untuk memperbaiki rumah bersama-sama jika suaminya telah pulang ke desa Pengkol.¹²

Pemilikan rumah ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah rumah permanen yang ada di Desa Pengkol dimana jumlahnya sebanyak 66,7% dari jumlah keseluruhan rumah yang ada di Desa Pengkol. Untuk bangunan rumah para migran kru kapal pesiar yang diperbaiki berjumlah 20 dan untuk bangunan

¹⁰."Asal Usul Desa di Jawa Tengah dengan Julukan Unik Pengkol dan Gupit Pemasok Kru Kapal Amerika". 23 Desember 2007. *Suara Merdeka*, Halaman 1 kolom 6.

¹¹ Wawancara dengan Aris Sugiardi (Tenaga Kerja Kru Kapal Pesiar ke Jerman) di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo pukul., 5 Juni 2009 pukul 10:00WIB.

¹² Wawancara dengan Ekawati , di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 23 Oktober 2009 Pukul 09:00WIB.

rumah permanen yang baru dibangun ada 10 buah. Usaha untuk memiliki rumah permanen bagi para tenaga kerja kru kapal pesiar di Desa Pengkol sangat besar, baik masa sekarang maupun untuk masa selanjutnya setelah mereka kembali dari luar negeri. Mereka mempersiapkan agar setelah kepulangan mereka nanti mereka sudah mempunyai rumah permanen yang dapat mereka gunakan sebagai tempat berlindung yang aman dan nyaman. Tabel 10

Jenis Bangunan rumah penduduk Desa Pengkol

No	Jenis Bangunan Rumah	1987	1997	2007
1	Rumah Permanen	115	250	500
2	Rumah Semi permanent	100	150	399
3	Rumah Kayu/Papan	215	186	105
4	Rumah Bambu/ <i>gedhek</i>	456	316	53
	jumlah	886	902	1057

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 1987,1997,2007

Pemanfaatan uang kiriman para tenaga kerja kru kapal pesiar selama di luar negeri paling besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak serta perbaikan rumah, akan tetapi ada pemanfaatan uang untuk jangka waktu yang lama atau investasi mereka menggunakan uang tersebut untuk pembelian tanah atau perkarangan sawah, ditabung serta modal usaha untuk keluarga yang di desa. Besar pemanfaatan yang bersifat konsumtif dibandingkan

commit to user

bersifat produktif menjadi salah satu penyebab utamanya ialah kerana pada umumnya para mmigran kru kapal pesiar ini berlatarbelakang dari keluarga ekonomi rendah sehingga penghasilan mereka selama bekerja menjadi kru kapal pesiar digunakan untuk kebutuhan yang primer.

Salah satu indikator untuk meninjau sejauh mana pemanfaatan uang oleh keluarga migran kru kapal pesiar yang didapat bersifat produktif terutama di daerah pedesaan ialah pembelian sawah atau tanah karena dapat digunakan sebagai usaha baru. Selain itu pemanfaatan uang kiriman yang cukup besar itu digunakan untuk keperluan lain-lain yang tidak terperinci yakni tercakup didalamnya adalah pembayaran hutang-hutang keluarga yang apada umumnya memang jarang diungkapkan secara terus terang oleh yang bersangkutan. Uang hasil dari hutang atau meminjam ini biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka selama mereka melun menjadi tenaga kerja kru kapal pesiar dimana kehidupan masih miskin. Selain itu uang dari hutang tersebut juga dimanfaatkan untuk biaya pemberangkatan menjadi buruh migran kru kapal pesiar ke luar negeri.¹³

Sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian dibidang pertanian, melalui kenyataan tersebut dapat di katakam bahwa desa-desa di Indonesia pada umumnya sebagai desa agraris. Keadaan ini didasarkan oleh keadaan tanah dan iklim yang kurang mendukung berkembangnya tanaman pertanian sehingga salah satu peranan pokok desa terletak di bidang ekonomi.

¹³ Wawancara dengan sugiyanto, di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 10 Juni 2009, pukul 13:00 WIB.

Dengan demikian pedesaan merupakan tempat produksi pangan dan komoditi ekspor.¹⁴ Hal ini menyebabkan para kru kapal pesiar berusaha untuk memiliki tanah pertanian atau sawah agar bisa memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian ternyata adanya migrasi tenaga kerja kru kapal pesiar ke luar negeri dari Desa Pengkol pada akhirnya berpengaruh juga terhadap kepemilikan tanah bagi keluarga migran.

Penduduk Desa Pengkol berusaha untuk bisa membeli tanah persawahan karena tanah sawah bisa berproduksi hasil panen sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka dan juga bisa hidup tenang karena kebutuhan yang paling pokok bagi mereka sudah terpenuhi untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Seperti yang dilakukan oleh Sutardi ia membeli sebidang tanah dan sawah dari uang kiriman anaknya yang menjadi kru kapal pesiar di Jerman. Tanah ini dimanfaatkan untuk usaha dan investasi jangka panjang keluarga mereka.¹⁵

1. Peningkatan Daya Beli Masyarakat.

Setiap warga masyarakat memiliki kemampuan daya beli dalam rangka memenuhi kebutuhannya supaya dapat hidup secara layak. Daya beli merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, keluarga, atau kelompok dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar dapat hidup secara layak di

¹⁴ RBintarto, 1983, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, halaman 16.

¹⁵ Wawancara dengan Sutardi di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 5 Juni 2009, pukul 10:00 WIB.

masyarakat. Kemampuan daya beli yang dimiliki oleh individu atau masyarakat ditentukan oleh besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh dari upaya masyarakat di segala bidang. Selain ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan masyarakat, tingkat daya beli seseorang juga sangat ditentukan oleh faktor kedudukan, dengan maksud untuk menjaga martabat diri dengan keluarga mereka dimata keluarga lainnya. Faktor tersebut diatas menyebabkan berkembang gejala-gejala *konsumerisme* dikalangan masyarakat desa, sehingga tidak mengherankan bila pola konsumsi daerah pedesaan sudah hampir menyerupai konsumsi daerah perkotaan.

Suatu masyarakat atau keluarga akan memiliki daya beli tinggi apabila didukung dengan pendapatan yang besar sebaliknya keluarga yang mempunyai penghasilan yang rendah kemampuan daya beli terhadap barang-barang kebutuhan ikut rendah. Jadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya daya beli masyarakat adalah tingkat pendapatan yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga dalam masyarakat. Kemampuan daya beli masyarakat Desa Pengkol terutama keluarga migran kru kapal pesiar keluar negeri mengalami perubahan akibat meningkatnya pendapatan mereka yang mengalami kenaikan setelah mereka menjadi tenaga kerja kru kapal pesiar ke luar negeri. Pendapatan mereka mempunyai corak *konsumerisme* yang berkembang sebagai suatu kebiasaan mengkonsumsi barang-barang kebutuhan. Tingginya pendapatan para kru kapal pesiar ke luar negeri memunculkan sifat *konsumerisme* serta gaya hidup yang berlebihan di kalangan masyarakat.

Faktor kedudukan dalam masyarakat juga mempengaruhi tingkat daya beli. Hal ini bertujuan untuk martabat diri dan keluarganya di mata masyarakat sekitar. Daya beli keluarga migran kru kapal pesiar keluar negeri sebelum melakukan migrasi ke luar negeri sangat rendah. Dalam hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan yang didapatkan dari pbertani dan berdagang. Selain itu kondisi sarana komunikasi dan transportasi yang sangat terbatas menyebabkan masyarakat kesulitan menjangkau daerah-daerah lain untuk memperoleh barang-barang konsumsi yang diperlukan.

Dengan kecilnya tingkat pendapatan keinginan untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan menjadi terhambat. Perubahan terhadap daya beli keluarga tenaga kerja yang bekerja sebagai kru kapal pesiar keluar negeri sangat terlihat mereka bekerja di luar negeri. Mereka mempunyai uang untuk membeli berbagai kebutuhan hidupnya. Dulu sebelum mereka bekerja di luar negeri mereka merasa kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sekarang hal itu tidak menjadi persoalan. Bahkan kebutuhan-kebutuhan lain di luar kebutuhan pokok dapat mereka dapat dengan mudah.

Tabel 11

Jumlah Pemilikan Barang-barang Non Produktif di Desa Pengkol

No	Nama alat transportasi	1987	1997	2007
1	Sepeda	312	299	301
2	Sepeda motor	100	303	607
3	Mobil pribadi	-	2	13
4	Parabola	-	-	6
5	Televisi	164	356	963

Sumber Monografi Desa Pengkol 1987,1997,2007

Perubahan terhadap daya beli keluarga tenaga kerja kru kapal pesiar ini sangat besar hal ini diperuntukkan untuk kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, papan/tempat tinggal saja. Tetapi juga untuk membeli barang-barang yang bersifat tersier atau pelengkap seperti televisi, radio, mobil, sepeda motor dan lain-lainya. Selain dimanfaatkan untuk membeli barang-barang yang bersifat non produktif mereka juga memanfaatkan untuk membeli barang-barang yang bersifat produktif antara lain untuk membeli sawah, tanah dan untuk membuka usaha.

Peningkatan daya beli keluarga migran kru kapal pesiar ini sangat besar jika dibandingkan dengan sebelum mereka melakukan migrasi untuk bekerja sebagai kru kapal pesiar di luar negeri. Sebelum bekerja dilakukan diluar negeri mereka tidak bisa membeli barang-barang kebutuhan seperti diatas. Tetapi setelah bekerja di luar negeri mereka bisa mencukupi semua kebutuhan termasuk kebutuhan tersier, serta meningkatkan daya beli mereka terhadap barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

3. Perubahan Mata Pencaharian.

Masyarakat Desa Pengkol sebagian besar bermta pencaharian sebagai petani dan pedagang.¹⁶ Hal ini disebabkan oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki yang didukung oleh kondisi geografis Desa Pengkol yang kurang produktif. Mereka bekerja sebagai petani dan pedagang untuk mempertahankan hidup dan karena memang pekerjaan sebagai petani dan pedagang merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus dan sudah menjadi mata pencaharian yang turun temurun. Setelah melakukan migrasi sebagai kru kapal pesiar di luar negeri terjadi beberapa perubahan pada keluarga migran dalam hal mata pencaharian.

Perubahan mata pencaharian ini tidak berarti mereka meninggalkan pekerjaan mereka sebelumnya secara total, hanya saja sekarang mereka lebih fokus dengan pekerjaan mereka yang baru, sedangkan pekerjaan yang lama hanya merupakan pekerjaan sampingan saja. Terjadinya perubahan mata pencaharian

¹⁶ Data Monografi Desa Pengkol Tahun 2007.

sebagian warga Desa Pengkol berhubungan erat dengan peningkatan pendapatan yang dihasilkan oleh migran kru kapal pesiar ke luar negeri. Dari hasil bekerja di luar negeri tersebut mereka gunakan untuk hal-hal yang produktif yang menunjang pekerjaan mereka sehari-hari. Mereka menggunakan uang mereka untuk hal-hal yang bermanfaat dan dapat menghasilkan keuntungan dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.

Seperti yang dilakukan oleh Joko Warsito menjadi kru kapal pesiar dari tahun 1992 hingga sekarang, uang yang dikumpulkan ia gunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Antara lain untuk biaya anak sekolah, untuk memperbaiki rumah, serta untuk membuka warung internet di rumah. Untuk membuka warnet ia menggunakan uang hasil bekerja menjadi kru kapal pesiar. Ia menghabiskan dana sekitar 30 juta rupiah untuk membuka warnet. Tanpa bekerja di luar negeri, ia tak mungkin bisa mengumpulkan uang sebanyak itu.¹⁷

Keberadaan warnet tersebut keluarga Ekawati yang semula bermata pencaharian sebagai pegawai kelurahan, sekarang lebih memfokuskan dengan usahanya yang baru.¹⁸ Berbeda dengan Suminem uang hasil anaknya yang bekerja di luar negeri digunakan untuk membeli lahan pertanian (sawah), yang selanjutnya dikelolanya bersama suaminya. Sebelumnya ia bekerja sebagai buruh tani setelah anaknya yang bekerja diluar negeri membeli lahan pertanian untuk ia

¹⁷ Wawancara dengan Joko Warsito (Tenaga Kerja Indonesia ke Amerika), di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 24 Oktober 2009, pukul 10:00 WIB.

¹⁸ Wawancara Ekawati, *Op Cit.*

berpindah mata pencaharian sebelumnya manjadi buruh tani sekarang menjadi petani penggarap yang mempunyai lahan persawahan sendiri.¹⁹

Migrasi tenaga kerja kru kapal pesiar dari Desa Pengkol ternyata membawa perubahan mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Desa Pengkol terutama bagi keluarga migran. Perubahan mata pencaharian yang terjadi bukanlah perubahan secara dratis, melainkan perubahan dalam arti terjadinya peningkatan. Seperti perubahan dari buruh tani menjadi petani penggarap dengan lahan garapan sendiri, dari pegawai kelurahan menjadi pengusaha warnet, dan sebagainya. Perubahan mata pencaharian ini mengalami peningkatan yang diharapkan nantinya bisa lebih menjamin pemenuhan hidup keluarga dibandingkan dengan sebelumnya.

B. Pengaruh Migrasi Penduduk Desa Pengkol ke luar Negeri Di

Bidang Sosial.

Manusia hidup sebagai individu dan makhluk sosial. Disebut sebagai individu karena manusia dibekali akal dan budi pekerti untuk melakukan daya dan upaya demi kepentingan dan kesejahteraan pribadi. Manusia sebagai individu berhak mempertahankan diri demi kelangsungan hidupnya. Sebagai individu manusia tidak dapat sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk itu manusia perlu hidup ditengah-tengah orang banyak yang disebut masyarakat. Disitulah manusia disebut sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah masyarakat dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial sudah barang tentu akan menemukan suatu kehidupan bersama di dalam masyarakat. Hidup

¹⁹ Wawancara dengan Suminem di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo 07 Juni 2009 Pukul 10:00 WIB.

bersama yang saling membutuhkan, saling membantu di bawah aturan norma dan kaidah yang berlaku.

Kehidupan bersama di dalam masyarakat dengan segala corak dan bentuk yang berbeda-beda itulah yang dinamakan kehidupan social. Kehidupan sosial muncul karena diantara individu-individu dalam suatu masyarakat tidak dapat berdiri sendiri sehingga perlu bantuan pihak lain. Bentuk kehidupan social akan mengalami perubahan apabila terjadi pergeseran dibidang kehidupan yang lain seperti ekonomi. Keadaan perekonomian menjadi dasar utama jenis dan sifat di masyarakat. Apabila perekonomian mengalami perubahan akan diikuti pula perubahan pada sektor sosial.

Perkembangan tingkat perekonomian sebagai akibat dari migrasi tenaga kerja kru kapal pesiar keluar negeri dari Desa Pengkol menyebabkan perubahan pola kehidupan sosial migran beserta keluarganya. Bidang kehidupan sosial yang mengalami perubahan sebagai akibat migrasi tenaga kerja kru kapal pesiar ke luar negeri bagi keluarga migran tersebut tampak pada perubahan bidang pendidikan, sistem sosial/startifikasi sosial, serta perubahan peranan wanita.

1. Bidang Pendidikan.

Pentingnya pendidikan dalam masyarakat tidak saja menyangkut pendidikan formal dan non formal termasuk pendidikan mental atau spiritual. Pendidikan juga memelihara sistem-sistem intelektual: kesusasteraan, seni hukum, ilmu pengetahuan. Dan para pemuda belajar bagaimana memberi bentuk baru pada

sistem intelektual yang tradisional guna memajukan berbagai aspek modernisasi.²⁰ Serta untuk dapat mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi. Untuk memperbesar produksi bahan makanan, untuk menjalankan pabrik-pabrik, untuk menerapkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan taraf hidup.²¹

Pendidikan merupakan faktor utama dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting, sebagai ukuran dalam menentukan kemajuan suatu daerah. Tingkat pendidikan pada umumnya ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan, ada tidaknya sarana dan prasarana pendidikan, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan serta peranan pemerintah dalam memberikan pengarahan langsung kepada masyarakat.

Peningkatan daya beli masyarakat yang berhubungan dengan materi yang lebih mengakibatkan tingkat pendidikan keluarga buruh migran kru kapal pesiar juga meningkat. Tingkat pendidikan penduduk Desa Pengkol mengalami perubahan seiring dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja sebagai kru kapal pesiar. Kesadaran orang tua terhadap arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya mulai timbul. Timbulnya kesadaran para orang tua ini disebabkan oleh pendapatan yang lebih, maksudnya adalah mereka memiliki kelebihan pendapatan walaupun kebutuhan pokok sehari-hari telah terpenuhi.

²⁰ Myron, Werner. 1981. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Jogjakarta:UGM Press, Halaman 17.

²¹ *Ibid*, Halaman 16

Dengan kelebihan itu sudah selayaknya orang tua memikirkan masa depan anak-naknya yaitu dengan menyekolahkan mereka. Selain pihak orang tua, dari buruh migran sendiri juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan pendidikan keluarga atau saudara-saudaranya. Seperti yang dialami oleh Bambang, ia berpendidikan sampai SMA. Setelah pulang dari berlayar ia dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Ia menginginkan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.²²

Rata-rata penduduk Desa Pengkol yang bekerja di kapal pesiar mewah biasanya menyelesaikan pendidikan pariwisata setara D1 atau D2 di akademi pariwisata yang mendidik mahasiswanya untuk siap bekerja sebagai kru kapal pesiar. Dengan bekal ijazah plus kemampuan bahasa Inggris mereka melamar di perusahaan HAL atau Carnival, jika lulus, mereka siap berlayar kenegara-negara diberbagai benua, mengikuti rute kapal, melayani tamu-tamu mancanegara. Syarat utama agar dapat bekerja sebagai kru kapal pesiar yaitu harus lulusan D1-D3 pariwisata, hal ini menyebabkan adanya peningkatan di bidang pendidikan di Desa Pengkol.

²² Wawancara dengan Bambang (Tenaga Kerja Indonesia ke Belanda), di Desa Pengkol Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 08 Juni 2009 pukul 10:00 WIB.

Tabel 12

Komposisi pendidikan penduduk Desa Pengkol

No	Lulusan Penduduk	1987	1997	2007
1	Buta hutuf	150	126	90
2	Tidak tamat SD	102	50	34
3	SD	545	443	421
4	SMP	114	121	159
5	SMA	49	68	112
6	Akademi D1-D3	10	47	69
7	Akademi S1-S3	-	2	8
	Jumlah	970	857	893

Sumber Monografi Desa Pengkol Tahun 1987,1997, 2007

Meningkatnya pendapatan keluarga migran kru kapal pesiar yang diperoleh dari bekerja di luar negeri semakin mengguah kesadarn para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya atau saudara-saudaranya. Jadi tidak secara langsung berpengaruh pada pribadi migran kru kapal pesiar sendiri melainkan kepada keluarganya ataupun saudaranya. Mereka tidak beranggapan bahwa anak harus mengikuti jejak orang tua tetapi anak harus lebih pintar dari orang tuanya

commit to user

atau adik harus lebih pintar dari kakaknya agar kelak dapat hidup lebih baik dan memiliki derajat yang tinggi dari orang tuanya. Mereka sadar bahwa sikap intelektual anaknya akan berguna bagi masa depan anaknya maupun berguna dalam rangka meningkatkan perkembangan desanya dengan buah pikiran yang dimiliki.

2. Stratifikasi Sosial.

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materil dari pada kehormatan, misalnya, maka mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.²³

Selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka akan menjadi awal tumbuhnya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Terdapat kriteria-kriteria tertentu dalam masyarakat untuk menggolongkan anggotanya dimana kriteria-kriteria tersebut berada untuk setiap masyarakat yang biasanya menjadi alasan terjadinya

²³ Soerjono Soekanto, *Op Cit*, Halaman 251.

lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah kekuasaan, kehormatan atau mungkin pemilikan harta atau kekayaan. Perbedaan-perbedaan ekonomi maupun politik, pada akhirnya akan menempatkan seseorang untuk suatu kelompok dalam kedudukan vertikal. Jika suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan daripada kehormatan, maka mereka memiliki kekayaan akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak lainya.

Sifat sistem lapisan di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup (*Closed social stratification*) dan terbuka (*open social strstification*). Yang bersifat tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke laipsan yang lain. Baik yang merupakan gerak ke atas maupun kebawah. Didalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sebaiknya di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk bisa naik ke lapisan yang atasnya. Atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang satu ke lapisan yang di bawahnya.²⁴

Suatu pelapisan masyarakat atau starifikasi sosial yang menonjol di Desa Pengkol yaitu dimana kelas-kelas yang tinggi ditempati oleh orang-orang yang ekonominya kuat dan mempunyai status sosial tertentu, seperti perangkata desa, juragan, pegawai negeri atau pemuka agama. Sedangkan untuk yang lainnya menempati kelas yang lebih rendah. Bagi para migran kru kapal pesiar telah ikut andil dalam menaikkan tingkat sosial mereka beserta keluarganya mereka terutama migran kru kapal pesiar yang berhasil. Walaupun tidak semua berada

²⁴ *Ibid*, Halaman 256.

dalam kelas yang tinggi tetapi usaha mereka untuk bekerja di luar negeri merupakan usaha yang dilakukan untuk mengangkat derajat sosial mereka.

Melihat keadaan sosial yang ada di Desa Pengkol bahwa dengan adanya migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri ini, telah mampu mengangkat kehidupan sosial sebagian masyarakat dan merubah kondisi ekonomi menjadi lebih baik terutama bagi keluarga migran. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk rumah migran yang mereka miliki pada umumnya sudah merupakan rumah permanen dengan dilengkapi perabotan rumah tangga yang lebih modern. Yang dimaksud dengan rumah permanen adalah rumah yang di dindingnya sudah terbuat dari tembok dan lantainya sudah dipasang tegel atau keramik. Sedangkan rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya masih terbuat dari *gedhek* (terbuat dari anyaman bambu) dan lantainya masih dari tanah. Dengan melihat bentuk rumahnya dapat dikatakan bahwa status pemiliknya tinggi atau rendah. Bagi migran kru kapal pesiar yang telah berhasil juga dapat terlihat dalam hal pemilikan barang-barang atau perabotan rumah tangga seperti televisi, sepeda motor, mobil, serta sarana ekonomi sawah atau tanah untuk tempat usaha dagang mereka.

Sistem stratifikasi yang bersifat terbuka (*open social stratification*) memperlihatkan telah terjadinya suatu mobilitas. Dengan demikian migrasi tenaga kerja ke luar negeri mengakibatkan suatu mobilitas vertikal. Mobilitas vertikal adalah perpindahan individu atau objek social dari suatu status ke status lainnya yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, maka mobilitas vertikal yang ada adalah naik arahnya (*social climbing*), yaitu masuknya individu-individu yang

mempunyai status yang rendah ke dalam status yang lebih tinggi, dimana kedudukan itu memang ada. *Sosial climbing* terjadi pada masyarakat Desa Pengkol yang bekerja ke luar negeri sebagai kru kapal pesiar karena mendapatkan penghasilan yang lebih sehingga membuat mereka dan keluarga mengalami perubahan status sosial menjadi tinggi.²⁵

3. Perubahan Peranan Wanita.

Migrasi kru kapal pesiar tidak saja menyebabkan perubahan sosila ekonomi tetapi juga berpengaruh terhadap adanya perubahan sistem nilai, dimana adanya perubahan-perubahan ini biasanya disadari. Perubahan sistem nilai mengenai wanita ini terjadi karena sebelum adanya migrasi kedudukan wanita dianggap rendah. Dengan adanya migrasi telah menyebabkan perubahan dalam kedudukan dan peranan wanita dalam rumah tangga. Tidak adanya suami yang sedang berlayar di luar negeri untuk jangka waktu yang tertentu. Menyebabkan seorang istri praktis mengendalikan setiap kegiatan rumah tangga dimana dapat dikatakan hampir semua segi kehidupan dalam rumah tangga para istri memainkan peranan yang besar. Ketidakhadiran seorang suami mengukuhkan eksistensi dalam kehidupan keluarga dan kehidupan sosial.

Sejak ditinggal suami berlayar seorang istri memecahkan dan mengambil suatu keputusan sendiri tanpa adanya suami yang dapat membantu memecahkan masalah. Kedudukan wanita dulu dianggap rendah wanita hanya dianggap sebagai “*konco wingking*” (teman dibelakang) dimana wanita tidak boleh ikut

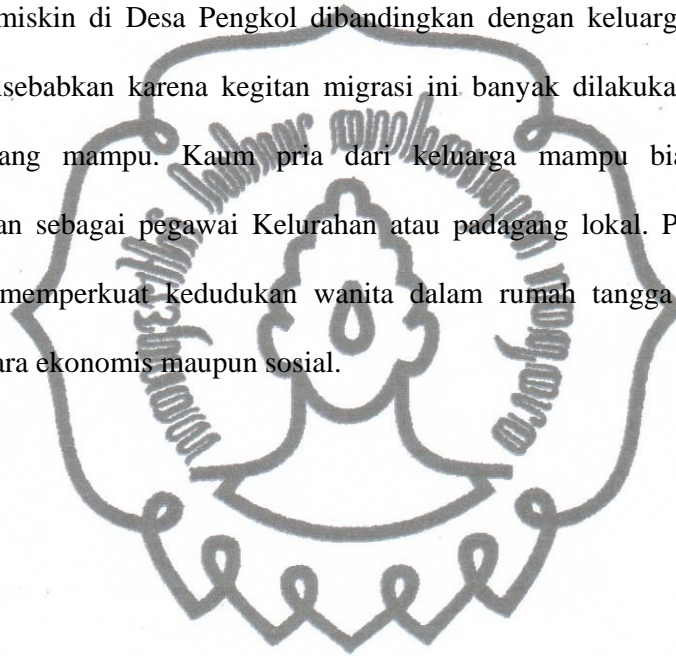
²⁵ Soerjono Soekanto, *Op Cit*, Halaman 276.

urusan yang ada didepan (urusan selain pekerjaan rumah tangga). Urusan selain urusan rumah tangga adalah urusan laki-laki atau seseorang kepala rumah tangga.

Seorang wanita atau istri dilarang untuk mengetahui urusan laki-laki atau suami. Akan tetapi dengan adanya migrasi kru kapal pesiar ke luar negeri akhirnya wanita pun ikut berperan dalam urusan laki-laki yaitu mencari nafkah tambahan, bahkan peran wanita lebih besar daripada peran laki-laki dalam memecahkan masalah rumah tangga. Berbagai macam kegiatan ekonomi seorang istri berpengaruh terhadap pengawasan sosial anak-anaknya, seperti kewajiban mengawasi kegiatan belajar dan lingkungan pergaulan anak-anak mereka. Hal ini tidak bisa dilakukan secara maksimal sehingga seorang anak dituntut untuk bisa mandiri. Pengawasan terhadap anak biasanya ditangani oleh anak tertua maupun kerabat mereka.

Kehidupan sosial, kedudukan dan peranan seorang wanita terlihat dalam kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Partisipasi wanita terlihat dalam kegiatan sosial lebih bersifat sukarela, seperti *rewangan* yaitu memberi bantuan tenaga secara sukarela kepada anggota masyarakat lain yang sedang memunyai hajatan. Peranan wanita juga dapat dilihat dalam organisasi-organisasi sosial dimana keanggotaanya bersifat otomatis seperti PKK. Kegiatan-kegiatan dalam organisasi iniu menjadi salah satu media sosialisasi kaum wanita agar mendapatkan informasi serta mengikuti perkembangan yang terjadi dilingkungan sekitar. Selain itu mereka juga mengikuti kegiatan kemasyarakatan menggantikan suaminya seperti arisan RT, maupun musyawarah-musyawarah desa.

Dari uraian diatas memperlihatkan bahwa berpisah dari suami karena faktor migrasi telah membawa perubahan peranan wanita dalam kegiatan rumah tangga dan kegiatan kemasyarakatan. Fenomena ini tampaknya lebih banyak terjadi pada keluarga miskin di Desa Pengkol dibandingkan dengan keluarga yang mampu. Hal ini disebabkan karena kegiatan migrasi ini banyak dilakukan oleh keluarga yang kurang mampu. Kaum pria dari keluarga mampu biasanya bermata pencaharian sebagai pegawai Kelurahan atau pedagang lokal. Peranan ini pada akhirnya memperkuat kedudukan wanita dalam rumah tangga dan kehidupan sosial secara ekonomis maupun sosial.



BAB V

KESIMPULAN

Munculnya fenomena migrasi tenaga kerja kru kapal pesiar di Desa Pengkol kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo tidak dapat dipisahkan dari kondisi desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Mereka sangat mendambakan pekerjaan mereka dapat memenuhi semua kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Namun pada kenyataannya pekerjaan mereka di desa tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang semakin bertambah.. Kondisi sosial ekonomi Desa Pengkol pada tahun 1980-an sebelum adanya migrasi tenaga kerja Indonesia masih kurang tercukupi. Penduduk masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan industri. Salah satu alternatif pekerjaan yang mereka pilih adalah dengan melakukan migrasi sebagai kru kapal pesiar ke luar negeri.

Dinamika migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri yang berasal dari Desa Pengkol menarik untuk diamati. Adanya peluang yang besar untuk menjadi seorang kru kapal pesiar di Desa Pengkol berkaitan dengan negara tujuan yang dipilih oleh para migran yaitu Amerika, Belanda, Jepang, Singapura, Korea dan Jerman. Hal ini disebabkan karena negara-negara tersebut adalah negara-negara yang menyediakan pelayanan jasa kru kapal pesiar.

Keputusan untuk bekerja di luar negeri bagi penduduk Desa Pengkol dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik serta permasalahannya yang sangat menentukan mereka untuk bekerja di luar negeri. Faktor pendorong

commit to user

tersebut antara lain Tekanan penduduk dan ekonomi masyarakat Desa Pengkol yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka beserta keluarga. Selain itu latar belakang pendidikan yang sedang memudahkan mereka untuk dapat bekerja sebagai kru kapal pesiar, dimana untuk menjadi seorang kru kapal pesiar di haruskan lulusan D1-D3 Pariwisata, serta adanya informasi keberhasilan para migran terdahulunya yang memotivasi sebagian penduduk Desa Pengkol melakukan migrasi.

Sedangkan faktor penariknya adanya informasi untuk menjadi kru kapal pesiar yang tidak rumit dan mudahnya perekrutan banyak mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja sebagai kru kapal pesiar. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi para migran kru kapal pesiar ini yaitu permasalahan prosedur sebelum menjadi tenaga kerja kru kapal pesiar, pada saat bekerja dan kepulangannya dari luar negeri.

Migrasi tenaga kerja Indonesia yang bekerja sebagai kru kapal pesiar di luar negeri yang berasal dari Desa Pengkol pada akhirnya mampu meningkatkan penghasilan keluarga yang selanjutnya membawa peningkatan pada kesejahteraan ekonomi keluarga. Migrasi tenaga kerja kru kapal pesiar ke luar negeri juga berperan dalam kehidupan sosial ekonomi maupun budaya para migran tenaga kerja kru kapal pesiar beserta keluarganya. Peningkatan dalam bidang ekonomi antara lain terjadi peningkatan kepemilikan tanah dan rumah. Mereka menganggap bahwa rumah sebagai tempat berlindung, sehingga merasa perlu untuk memperbaiki dan membuat rumah yang permanen yang dapat mereka tempati dengan nyaman. Selain itu peningkatan daya beli masyarakat terutama keluarga migran

semakin meningkat baik untuk barang-barang kebutuhan yang bersifat produktif maupun barang-barang non produktif, serta terjadinya perubahan mata pencaharian sebagian keluarga migran ke arah yang lebih baik seperti buruh tani menjadi petani pemilik lahan, dan sebagainya.

Ditinjau dari segi sosial migrasi tenaga kerja keluar negeri dari Desa Pengkol mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya keluarga migran itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari peningkatannya pendidikan yang diikuti oleh anak-anak mereka. Kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anaknya mulai meningkat. Meningkatnya pendapatan keluarga menggugah para orang tua untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi. Mereka tidak lagi beranggapan bahwa anak harus mengikuti jejak orang tuanya tetapi harus lebih pintar dari orang tuanya.

Peran yang lain dari migrasi tenaga kerja kru kapal pesiar ke luar negeri ke luar negeri yang berasal dari Desa Pengkol adalah dalam hal sistem pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial. Sistem pelapisan sosial yang menonjol di Desa Pengkol yaitu dimana kelas-kelas yang tinggi ditempati oleh orang-orang yang ekonominya tinggi. Salah satunya adalah para migran yang bekerja diluar negeri. Migrasi tenaga kerja kru kapal pesiar ke luar negeri telah mampu mengangkat kehidupan sebagian masyarakat Desa Pengkol terutama keluarga migran dan mengentaskan mereka dari kemiskinan. Stratifikasi sosial migran kru kapal pesiar ke luar negeri beserta keluarganya mengalami mobilitas vertikal yang berarti mereka mengalami perubahan status sosial menjadi tinggi jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

